

**PENERAPAN MODEL MENULIS PROSES DALAM
PERKULIAHAN MENULIS
SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR
MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH FPBS
IKIP BANDUNG**

**LAPORAN HIBAH PEMBELAJARAN
DALAM RANGKA IMPLEMENTASI PROGRAM DUE-LIKE
DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
TAHUN 1999/2000**

Oleh

Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.

Drs. Iskandarwassid, M. Pd.

Retty Isnendes, S. Pd.

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Februari 2000

**PENERAPAN MODEL MENULIS PROSES
DALAM PERKULIAHAN MENULIS
SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FPBS IKIP BANDUNG**

Hibah Pembelajaran dalam rangka Implementasi Program DUE-Like
Universitas Pendidikan Indonesia
1999/2000

Program Studi: Jurusan pendidikan Bahasa daerah

Ketua Tim Pelaksana

Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.

Penanggung jawab Kegiatan

Drs. H. Kosim Kardana

Ketua Program Studi

Drs. H. Elin Syamsuri

**PENERAPAN MODEL MENULIS PROSES
DALAM PERKULIAHAN MENULIS SEBAGAI UPAYA DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA JURUSAN
PENDIDIKAN BAHASA DAERAH FPBS IKIP BANDUNG**

ABSTRAK

Hibah pembelajaran yang berjudul “Penerapan Model Menulis Proses dalam Perkuliahan Menulis sebagai Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung” merupakan implementasi program DUE-Like di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 1999/2000. Program ini ditujukan untuk mendeskripsikan hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti pengajaran mata kuliah Menulis I di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam program ini berawal dari permasalahan yang dihadapi yaitu bahwa kemahiran menulis mahasiswa belum memuaskan. Hal ini terlihat dengan hasil belajar yang diperoleh rata-ratanya masih kurang dari 3,00. Berdasar dari kenyataan ini diterapkanlah suatu model pengajaran menulis proses dalam mata kuliah menulis. Selanjutnya, timbul permasalahan, “apakah model pengajaran menulis ini berkontribusi terhadap prestasi hasil belajar mahasiswa?”

Untuk menjawab masalah dan pencapaian tujuan tersebut, maka dalam program ini dilakukan suatu kegiatan yang inovatif yaitu dengan dilakukannya suatu kegiatan yang difokuskan pada aktivitas menulis mahasiswa dalam proses belajar mengajar keterampilan menulis dengan menekankan pendekatan proses.

Dalam hal ini digunakan metode kuasi eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengeksperimentasikan model pembelajaran keterampilan menulis proses kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia. Teknik yang digunakan adalah teknik tes. Teknik ini digunakan untuk mengukur kemampuan menulis mahasiswa.

Hasil program kegiatan ini telah dapat menemukan metodologi baru dalam pengajaran mata kuliah menulis. Dengan metodologi ini ternyata ada kontribusinya terhadap prestasi hasil belajar mahasiswa. Hal ini terbukti dengan nilai prestasi hasil belajar yang meningkat dari nilai-nilai tahun sebelumnya. Mahasiswa pun terdorong untuk terus berlatih menulis dengan efektif. Hal ini terbukti dengan bertambahnya mahasiswa untuk terus menulis dan berusaha memasukannya ke media massa.

Untuk memelihara keberlanjutan inovasi tersebut diharapkan ada kerja sama di antara sesama pengajar. Dengan kata lain, semua pengajar pun diharapkan menjadi dosen menulis di bidang profesinya masing-masing. Dengan demikian, kemampuan menulis mahasiswa akan tetap terbina bahkan terus meningkat. Selain itu, diharapkan program DUE-Like terus berlanjut agar semua perkuliahan pun ikut terbantu dalam

keberlangsungannya sehingga proses belajar mengajar akan lebih efisien, efektif, dan produktif.

A. LATAR BELAKANG

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks yang secara umum diasumsikan sebagai penguat keterampilan bahasa lainnya, khususnya dalam konteks belajar bahasa. Kompleksitas keterampilan menulis menyebabkan pula kompleksitas dalam pengajaran menulis sehingga pengajar keterampilan menulis perlu memilih metode pengajaran yang tepat dan melakukan langkah-langkah sistematis dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Pada dasarnya menulis dapat dipandang sebagai produk atau proses. Apabila siswa atau mahasiswa mengaku bahwa tulisan mereka baik atau buruk, biasanya mereka berbicara tentang produk tulisan mereka, bukan proses yang telah dilalui untuk menghasilkan tulisan itu. Tidak seperti tulisan jadi yang dapat dibaca dan dievaluasi, proses menulis adalah serangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, yang menghasilkan tulisan.

Hingga tahun 1998/1999 pengajaran menulis di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung masih berorientasi kepada produk (*product oriented*) sehingga mahasiswa belum terlihat prosesnya; belum terlihat kesulitannya dalam mengungkapkan gagasan. Oleh karena itu, model pengajaran menulis proses mulai diterapkan tahun ini yaitu tahun 1999/2000 pada

mata kuliah :	Menulis I
SKS :	2 kredit
Semester/tahun :	I-1999/2000
Nama Dosen:	Drs. Iskandarwassid, M. Pd. Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd. Retty Isnendes, S. Pd.
Jenjang:	S-1
Program:	Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas:	Pendidikan Bahasa dan Seni

Sebagai tolok ukur untuk melihat keefektifan model pengajaran menulis proses yang dilaksanakan, berikut ini digambarkan statistik hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah selama tiga tahun terakhir.

TABEL I
NILAI MENULIS MAHASISWA ANGKATAN TAHUN 1996/1997

No	NIM	NILAI		
		Menulis I Semester III 1997/1998	Menulis II Semester IV 1997/1998	Menulis III Semester V 1998/1999
1	960017	C	B	B
2	960024	B	A	B
3	960026	B	B	B
4	960034	B	B	B
5	960043	C	C	A
6	960044	B	B	B
7	960051	B	B	B
8	960055	B	C	B
9	960056	B	B	B
10	960076	C	E	E
11	960084	A	A	B
12	960106	B	B	B
13	960107	C	B	B
14	960108	B	A	B
15	960117	B	B	B
16	960135	B	A	A
17	960145	B	C	B
18	960151	C	B	B
19	960153	B	B	B
20	960154	B	B	B
21	960165	B	B	B
22	960166	B	B	B
23	960195	B	A	A
24	960196	A	A	A
25	960207	B	C	B
26	960212	B	B	B
27	960213	B	B	B
28	960214	B	B	B
29	960344	B	C	B
30	960356	B	B	B
Rata-rata		2,85	3,03	3,14

TABEL II
NILAI MENULIS MAHASISWA ANGKATAN 1997/1998

No	NIM	NILAI		
		Menulis I Semester III 1998/1999	Menulis II Semester IV 1998/1999	Menulis III Semester V 1998/1999
1	970003	B	B	B
2	970005	B	B	B
3	970009	B	B	B
4	970010	B	B	B
5	970012	B	B	B
6	970018	C	B	B
7	970024	C	B	B
8	970025	B	C	B
9	970031	A	B	A
10	970035	C	C	B
11	970054	B	C	B
12	970058	B	C	B
13	970059	B	B	B
14	970071	B	B	B
15	970074	B	C	B
16	970095	B	B	B
17	970105	B	C	B
18	970161	B	B	B
19	970167	B	A	B
20	970181	B	B	B
21	970203	B	C	B
22	970204	B	B	B
23	970209	C	B	B
24	197022	B	B	B
25	970216	C	B	B
26	970256	B	C	B
27	970267	B	B	A
28	970272	C	B	B
29	970275	B	C	B
30	970276	A	B	B

31	970277	B	B	B
32	970282	C	C	B
33	970284	B	A	B
34	970286	C	C	B
35	970287	B	C	B
36	970289	B	B	B
37	970300	B	B	B
38	970311	B	B	B
39	970314	B	B	B
40	970320	A	B	B
41	970321	B	C	C
42	970328	C	C	C
43	970330	A	B	B
44	970331	C	C	C
45	970335	C	B	B
46	970747	B	B	B
47	970770	B	C	C
48	971214	C	B	B
49	971421	B	C	C
Rata-rata		2,82	2,69	3,02

B. TUJUAN KEGIATAN

Kegiatan pembelajaran penerapan model menulis proses ini bertujuan seperti berikut:

1. menguji efektivitas model pengajaran menulis proses sebagai suatu alternatif pengajaran bagi dosen yang mengajarkan keterampilan menulis.
2. mendorong mahasiswa untuk menjadi penulis, yang mampu mengungkapkan dan mengembangkan gagasan-gagasan dalam tulisan.
3. menciptakan model pengajaran menulis yang memadukan pendekatan produk dan pendekatan proses.

C. DESAIN PROGRAM

Penerapan model menulis proses ini dilakukan di kelas reguler pada mata kuliah Menulis I, semester Ganjil, 1999/2000 di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung.

menulis proses			v	v								
3. Penyusunan SAP Model												
Mengajar Menulis												
Proses					v	v						
4. Pelaksanaan Model												
Mengajar Menulis												
Proses							v	v	v	v	v	
5. Monitoring			v			v				v		
6. Evaluasi Model Menulis												
Proses							v	v	v	v	v	v
7. Lokakarya Hasil												
Pembelajaran Menulis I												v
8. Pelaporan hasil												v

Kegiatan hibah pembelajaran ini melibatkan tiga orang personel, yaitu adalah sebagai berikut.

TABEL IV
DAFTAR PERSONEL HIBAH PEMBELAJARAN

No	Nama dan gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.	Pengajaran Menulis	FPBS	10
2.	Drs. Iskandarwassid, M. Pd.	Pengajaran Menulis	FPBS	5
3.	Retty Isnendes, S. Pd.	Pengajaran Menulis	FPBS	5

Kelas yang memperoleh perlakuan penerapan model proses menulis ini adalah kelas reguler, pada semester III, program S1, tahun 1999/2000. Jumlahnya ada 45 orang. Data mahasiswa itu adalah sebagai berikut.

DAFTAR MAHASISWA REGULER YANG MENGIKUTI PERKULIAHAN
MENULIS I

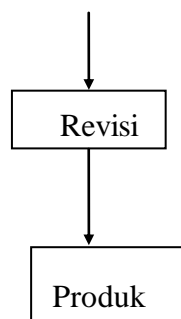
No	NIM	Nama Mahasiswa
1	960138	Dewi Kania
2	970196	Encep Sutisna
3	980015	Hen Hen Arobani
4	980025	Dadang Nurjaman
5	980029	Aas Sutisna
6	980043	Yuningsih
7	980044	Sunartin
8	980049	Noviya Safei
9	980051	Atik Agustika
10	980055	Asep Kurnia Abidin
11	980062	Juhaeri
12	980067	Luki Triawan
13	980068	Lia Rohaeni
14	980070	Kiki Maria Hodijah
15	980086	Yunizar Sofiani S
16	980087	Neli Faridah
17	980089	Dadan Kustiwa
18	980090	Kikin
19	980092	Ade Wahyuningsih
20	980094	Tien Kustianingsih
21	980097	Imang Sudianto
22	980117	Rifa Sundari Halida
23	980124	Andi Sambas
24	980128	Siska Gedung Intan
25	980129	Maisaroh
26	980136	Sri Rohmawati
27	980137	Herlis Tutiyana
28	980138	Sovi Rahmawati
29	980140	Bahrudin
30	980141	Nurnawati
31	980156	Ineu Yuni Ahirani
32	980165	Rini Rosdianti
33	980171	Euis Nurlaela
34	980181	Ihat
35	980182	Dadan Hamdani
36	980202	Hartini
37	980216	Eneng Nurhayati
38	980220	Lisna Agustiani
39	980221	Anda Suwanda
40	980228	Wiwin Siti N
41	980236	Achmad Syah S
42	980298	Dudi Rusdiana SW
43	980299	Eli Awaludin Jamil

44	980551	Supriadi
45	982189	Nelly Novia A

Setiap mahasiswa mengikuti langkah-langkah kegiatan proses belajar-mengajar sebagai berikut.

TABEL VI
LANGKAH-LANGKAH PROSES BELAJAR MENGAJAR

Kegiatan	Pertemuan ke-															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1. Pretest	V															
2. Latihan 1 menulis berita		V														
3. Penilaian latihan 1 & diskusi			V													
4. Revisi latihan 1				V												
5. Latihan 2 menulis laporan					V											
6. Penilaian latihan 2 & diskusi						V										
7. Revisi latihan 2							V									
8. Ujian Tengah semester								V								
9. latihan 3 menulis karangan Ilmiah populer									V							
10. Penilaian latihan 3 & diskusi										V						



Dari latihan menulis tersebut diperoleh produk yang tentunya prosesnya betul-betul diperhatikan supaya siswa tidak menyalin dari tulisan yang sudah ada tetapi benar-benar mengungkapkan ide, pikiran, atau pendapatnya sendiri.

Hasilnya dievaluasi oleh dosen dengan melihat aspek-aspek karangannya yaitu bahasa karangan, isi karangan, dan tehnik karangannya. Kalau digambarkan penilaian tersebut berdasarkan hal-hal berikut ini.

TABEL VII
PENILAIAN KARANGAN

Sasaran	Aspek	Kriteria	Skala Penilaian
Bahasa karangan	- Struktur Bahasa - Pilihan Kata - Ejaan	- kebakuan - ketetapan	
Isi karangan	- Hubungan isi dengan topik/judul - Jenis karangan - Pengembangan isi	- kebenaran - kecocokan - ketepatan - kelengkapan - kebagusan	
Tehnik karangan	- Susunan karangan - Pengembangan paragraf - Hubungan antar paragraf	- kelengkapan - keserasian	

Jumlah rata-rata	
------------------	--

Adapun hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran Menulis I tahun 1999/2000 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL VIII
HASIL PENILAIAN MENULIS I

No. Res	NILAI												
	Pretes	Lat 1		Lat 2		UT S	Lat 3		Lat 4		Postes/ UAS	Score	Nilai Akhir
1	2	3A	3B	4A	4B	5	6A	6B	7A	7B	8	9	10
1	68	60	80	75	85	76	85	90	85	90	88	84,56	A
2	60	55	60	65	75	63	65	70	65	75	60	63,25	C
3	60	55	60	70	72	60	70	70	70	75	74	70,06	B
4	75	75	85	80	85	87	85	90	85	90	90	88,63	A
5	64	65	70	80	82	76	70	75	75	85	78	77,5	B
6	66	70	75	75	78	60	70	75	80	85	85	77,06	B
7	60	60	70	80	82	76	80	82	80	85	72	74,94	B
8	58	60	75	75	78	76	80	82	80	85	75	76,5	B
9	60	55	65	65	70	76	80	82	75	85	77	71,38	B
10	56	57	70	75	80	73	80	82	75	85	76	76,06	B
11	53	65	75	75	80	76	80	82	78	82	76	77,13	B
12	60	60	75	75	78	63	80	82	78	80	70	70,44	B
13	61	60	75	80	82	85	78	80	78	80	88	81,31	A
14	51	57	70	70	75	76	75	78	70	75	70	72,63	B
15	57	55	68	75	80	76	75	78	70	75	78	76,81	B
16	60	60	70	75	80	76	75	78	70	75	70	72,94	B
17	54	60	70	70	72	73	75	80	75	85	72	73,44	B
18	54	55	65	75	85	70	75	80	75	78	71	71,94	B
19	57	57	70	70	75	68	75	78	70	75	70	70,63	B
20	56	60	65	65	70	68	70	72	75	80	74	70,34	B
21	57	60	70	75	80	70	70	78	75	80	70	71,75	B
22	57	57	70	65	75	70	75	76	70	75	70	71	B
23	55	55	65	70	72	65	70	75	75	78	72	70,38	B

24	57	60	65	65	70	65	75	78	70	75	74	71,25	B
25	68	57	70	75	78	80	75	78	70	75	76	76,81	B
26	58	57	65	65	75	70	75	80	70	75	71	71,44	B
27	58	70	75	80	82	77	80	82	70	75	76	76,88	B
28	57	55	65	65	70	70	65	70	70	78	73	71,5	B
29	62	60	75	80	85	76	80	85	75	78	70	74,19	B
30	68	57	65	75	78	65	80	82	75	80	71	70,81	B
31	75	60	70	80	80	60	75	80	80	85	73	71,19	B
32	59	55	70	75	80	68	75	80	75	82	83	78	B
33	56	57	70	75	80	76	75	78	80	82	83	79,88	B
34	69	60	75	80	82	76	80	80	78	85	70	80,63	A
35	60	60	75	75	78	70	70	75	75	82	72	71,75	B
36	55	55	60	65	68	83	65	70	60	70	72	62,5	C
37	60	55	65	70	72	70	75	78	75	80	70	70,94	B
38	65	70	75	80	85	84	75	78	80	85	86	84,19	A
39	57	60	65	65	75	70	75	78	75	82	70	71,25	B
40	59	60	65	70	75	68	75	78	70	75	70	70,31	B
41	59	60	70	70	72	70	75	78	70	75	71	71,44	B
42	61	60	70	75	75	70	75	78	70	75	80	76,13	B
43	54	55	62	65	70		70	72	70	75	74	70,44	B
44	60	60	62	70	75	63	70	72	70	75	75	70,25	B
45	75	70	75	80	85	60	78	80	75	88	87	80,56	A
						78,25							
Rata-rata	60,18	59,69 69,49	72,89 77,35		71,74		75,02	78,33	74,04	79,78	75,0	74,07	3,2

Catatan: - Score diperoleh dari nilai $\frac{UTS + Rata-rata\ tugas + (2 \times UAS)}{4}$

4

- 3A, 4A, 5A, dan 6A nilai-nilai latihan sebelum direvisi oleh mahasiswa
- 3B, 4B, 5B, dan 6B Nilai-nilai latihan setelah direvisi oleh mahasiswa.

E. DAMPAK YANG DITIMBULKAN

Pada pembelajaran menulis sebelumnya, hasil karangan mahasiswa tidak direvisi oleh mahasiswa yang bersangkutan sehingga mereka relatif tidak mengetahui aspek-aspek kesalahan yang dilakukannya dalam menulis. Meskipun pengajar berusaha juga memberitahukan kesalahan umum tulisan mahasiswa. Di samping itu, pendekatan pembelajaran terdahulu tidak berorientasi pada wacana sehingga mahasiswa relatif abstrak terhadap bentuk karangan yang akan ditulisnya. Namun, dengan adanya hibah

pembelajaran yang dibiayai oleh proyek DUE-LIKE betul-betul telah diadakan inovasi, baik dalam hal bahan penunjang pembelajaran maupun dalam kualitas proses pembelajarannya.

Inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran menulis I berwujud:

- 1) bahan bacaan berupa contoh karangan dari berbagai media cetak,
- 2) model yang berupa model pembelajaran menulis proses,
- 3) format latihan menulis beserta kriteria penilaiannya, dan
- 4) buku sumber yang diperlukan sebagai rujukan dalam pembelajaran menulis.

Adapun hasil penerapan model menulis proses yang diwujudkan dalam kemampuan menulis mahasiswa dapat dilihat diantaranya sebagai berikut.

Pada latihan yang pertama, banyak kesalahan yang dilakukan mahasiswa. Umpamanya, penulisan *di-* sebagai awalan dan *di* sebagai kata depan masih salah, seperti

titajong ditulis *ti tajong*

diduruk ditulis *di duruk*

katincak ditulis *ka tincak*

ditulis ditulis *di tulis*

dibere ditulis *di bere*

dipikareueus ditulis *di pikareueus*

dibawa ditulis *di bawa*

tetapi

ti mimiti ditulis *timimiti*

di lembur ditulis *dilembur*

ka nu ditulis *kanu*

ka kamar ditulis *kakamar*

di dieu ditulis *didieu*

ku simbut haneut ditulis *kusimbut haneut*

di tempat ditulis *ditempat*

di kolot ditulis *dikolo*

Cara menulis vokal *eu* juga masih banyak yang salah. umpamanya,

lemes ditulis *leumeus*
leuwih ditulis *lewih*
geus ditulis *ges*
tepi ditulis *teupi*
resep ditulis *reuseup*
ngeunaan ditulis *ngenaan*
jeung ditulis *jeng*
dina danget ditulis *dina dangeut*
sakapeung ditulis *sakapeng*
henteu ditulis *heunteu*
sareng ditulis *sareung*
geuning ditulis *gening*
pameunteu ditulis *pamenteu*
lepat ditulis *leupat*

Dalam penulisan huruf kapital juga masih tidak benar.

Contohnya,

ku indung kuring ditulis *ku Indung kuring*
Balik ka Lembur ditulis *Balik Ka Lembur* (dalam judul karangan)
lauk emas ditulis *lauk Emas*
poe Rebo ditulis *poe rebo*
Jurusan Bahasa Sunda ditulis *jurusan bahasa sunda*
kasenian Sunda ditulis *kasenian sunda*
Desa Pasir Jambu ditulis *desa pasir jambu*
Gunung Puntang ditulis *gunung puntang*
datang ti lembur ditulis *datang ti Lembur*
basa Sunda ditulis *basa sunda*
ka Bandung ditulis *ka bandung*

Masalah interferensi masih banyak ditemukan dalam karangan. Misalnya,

mangrupa ditulis *mangrupakeun* atau *ngarupakeun*

interferensi dari “merupakan (B. Indonesia)”

nguciwakeun ditulis *ngecewakeun*

interferensi dari “mengecewakan (B. Indonesia)”

ngarempak ditulis *ngalanggar*

interferensi dari “melanggar (B. Indonesia)”

Dalam hal logika juga masih ditemui kejanggalan. Umpamanya, dalam karangan mahasiswa ditemukan kalimat sebagai berikut.

salah

benar

Mahasiswa anyar samemeh

1) *Mabim dilaksanakeun samemeh LDKM.*

ngalaksanakeun LDKM,

2) *Samemeh milu LDKM, mahasiswa kudu*

diayakeun heula mabim

ngalaman mabim.

Jadi, dina acara ayeuna diganti

Jadi, acara ayeuna diganti ku pelesir

ku acara pelesir

*Ti zaman baheula di unggal perguruan
sok*

1) *Ti baheula di unggal perguruan tinggi*

tinggi sok ngayakeun OSPEK

sok diayakeun OSPEK

2) *Ti baheula unggal perguruan tinggi sok
ngayakeun OSPEK*

*Biasana OSPEK teh lila saminggu,
dina OSPEK Fakultas diospek teh
lain jurusan wungkul*

1) *Lilana OSPEK teh saminggu kaasup
di fakultas jeung OSPEK di jurusan*

2) *Lilana OSPEK teh genep poe, opat poe di
fakultas jeung dua poe di jurusan*

*Dina bulan Agustus rahayat
Indonesia ngareuah-reuah dina
raraga ulang taun kamerdekaan*

*Dina bulan Agustus rahayat Indonesia
ngareuah-reuah ulang taun kamerdekaan.*

Ieu acara atanapi kagiatan ieu teh, nyaeta acara pamungkas Sunda anu dilaksanakeun ti kawit mimiti kaping 25 dugi ka 26 September 1999.

Ieu acara teh mangrupa acara pamungkas tina kagiatan Mitra Sunda anu dina mitra dilaksanakeun ti 25-26 September 1999.

Kesalahan-kesalahan ini berangsur-angsur berkurang, terutama dalam penulisan vokal *eu*. Apalagi kalau melihat hasil karangan mahasiswa terakhir, kesalahan tersebut relatif tidak ada. Namun, kesalahan bentuk lain masih ditemukan hanya sudah berkurang.

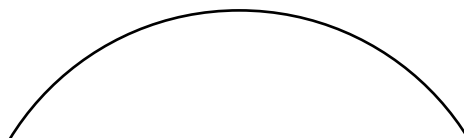
Secara kuantitatif data hasil belajar menulis I mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung dapat dilihat dengan hasil belajar Menulis I sebelumnya yaitu sebagai berikut.

TABEL IX
PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENULIS I

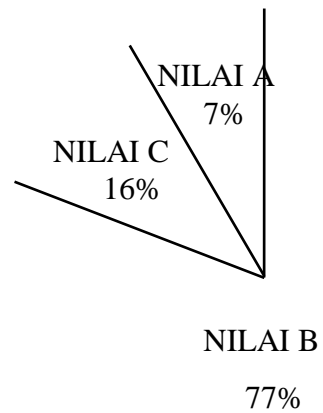
NILAI	FREKUENSI PEROLEHAN NILAI MENULIS I					
	1997/1998		1998/1999		1999/2000	
	f	%	f	%	f	%
A	2	7	4	8	6	13
B	23	77	32	65	37	82
C	5	16	13	27	2	5
D	0	0	0	0	0	0
E	0	0	0	0	0	0
BL	0	0	0	0	0	0
Jumlah	30	100	49	100	45	100

Kalau digrafikkan, frekuensi perolehan nilai Menulis I dari tahun ke tahun terlihat ada peningkatan. Supaya mudah diperlihatkan perbandingannya dalam grafik lingkaran.

GRAFIK 1

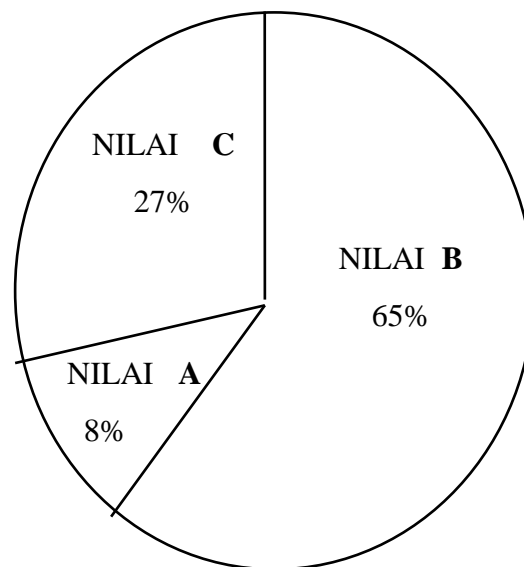


PROPORSI PEROLEHAN NILAI MENULIS I MAHASISWA TAHUN 1997/1998



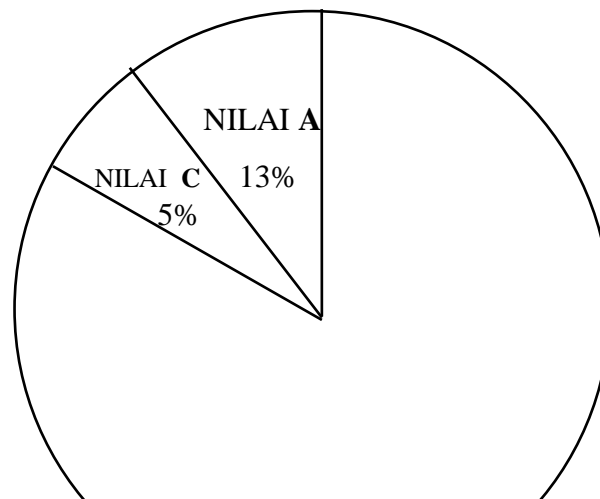
GRAFIK 2

PROPORSI PEROLEHAN NILAI MENULIS I MAHASISWA TAHUN 1998/1999



GRAFIK 3

PROPORSI PEROLEHAN NILAI MENULIS I MAHASISWA TAHUN 1999/2000



NILAI B

82%

Dari grafik tersebut terlihat sekali bahwa peningkatan efektivitas hasil belajar mahasiswa dalam perkuliahan Menulis I mengalami kemajuan terutama pada tahun 1999/2000 yaitu dengan adanya bantuan dana dari DUE-LIKE Project. Dengan demikian, tujuan kegiatan ini telah tercapai. Hal ini dapat dilihat dengan bukti-bukti yang sudah ditulis terdahulu, yaitu

- 1) model pengajaran menulis proses sebagai suatu alternatif pengajaran bagi dosen yang mengajarkan keterampilan menulis ternyata efektif.
- 2) mahasiswa terdorong untuk menjadi penulis yang efektif dalam mengungkapkan dan mengembangkan gagasan-gagasannya dalam tulisan. Hal ini terbukti dari peningkatan kemampuan menulis mereka dari semenjak pretes ke postes; dari latihan 1 ke latihan 2; dari latihan 2 ke latihan 3; dan dari latihan 3 ke latihan 4.
- 3) model pengajaran menulis yang memadukan pendekatan produk dan pendekatan proses telah tersusun. Hasilnya ada pada lampiran.

Dari hasil yang telah dicapai tersebut disarankan khususnya kepada pengurus DUE-LIKE hendaknya bantuan ini terus disalurkan kepada perkuliahan lainnya karena bantuan ini banyak sekali membantu mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, kualitas pembelajaran insya Allah akan semakin efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexrod, R.B. dan C.R. Cooper. 1988. *The St. Martin`s Guide to Writing*. New York: st Martin`s Press.
- Brooks, L. 1988 *Writing*. Massachussets: Addson Wesley.
- Brown, S.G. 1988. *Principle of Language Learning and Teacher*. New Hampshire: Heineman
- Clkins, L.M. 1989. *The Art of Teaching Writing*. New Hampshire: Heineman.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Kamil Michael L. 1985. *Understanding Reading and Writing Research*. Chicago: Allyn and Bacon.
- Lado, Robert. 1976. *Language Teaching*. New Delhi: Tata Mc. Graw Hill.
- Oshima, B.H dan Hogue, L.I. 1992. *Writing Academica English*. New Delhi: Prentice Hall.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Stires. 1995. *Redefining Reading and Writing*. New Hampshire: Heineman.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1. Model Menulis
- Lampiran 2. Soal-Soal
- 2.1. Soal Pretes
- 2.2. Soal Latihan 1
- 2.3. Soal Latihan 2
- 2.4. Soal Ujian Tengah Semester
- 2.5. Soal Latihan 3
- 2.6. Soal Latihan 4
- 2.7. Soal Ujian Akhir Semester/Postes
- Lampiran 3. Format Latihan Menulis
- Lampiran 4. Daftar Hasil Belajar
- Menulis I Tahun 1997/1998, 1998/1999, dan 1999/2000
- Lampiran 5. Curriculum Vitae Ketua Peneliti

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

MODEL MENULIS I

Jurusan/Program/Jenjang : Pendidikan Bahasa Daerah/Bahasa Sunda/S-1
Nama Mata Kuliah/Kode : Menulis I (DAE 558)
Semester : 3
Bobot : 2 SKS
nama Dosen/No. Kode : Drs. Iskandarwassid, M. Pd./0370
nama Asisten/No. Kode : 1. Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd./1557
2. Retty Isnendes, S. Pd.

Tujuan Mata Kuliah:

Mahasiswa memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap yang positif terhadap menulis.

PERTEMUAN KE 1-4**POKOK BAHASAN:** -Proses Penulisan

- a. Tahap penegasan ide
 - 1) menulis topik
 - 2) menentukan tema
 - 3) menentukan tujuan dan bentuk karangan
 - 4) menentukan pendekatan terhadap tema pembicaraan
 - 5) membuat karangan
 - b. Tahap penulisan karangan
 - 1) pandai menulis karangan
 - 2) pandai membangun paragraf dan menjalin kesinambungan paragraf
 - 3) pandai mengakhiri atau menutup karangan
 - 4) membuat judul
- Menulis “Wawaran”

TUJUAN INSTRUKSIONAL:**1) Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

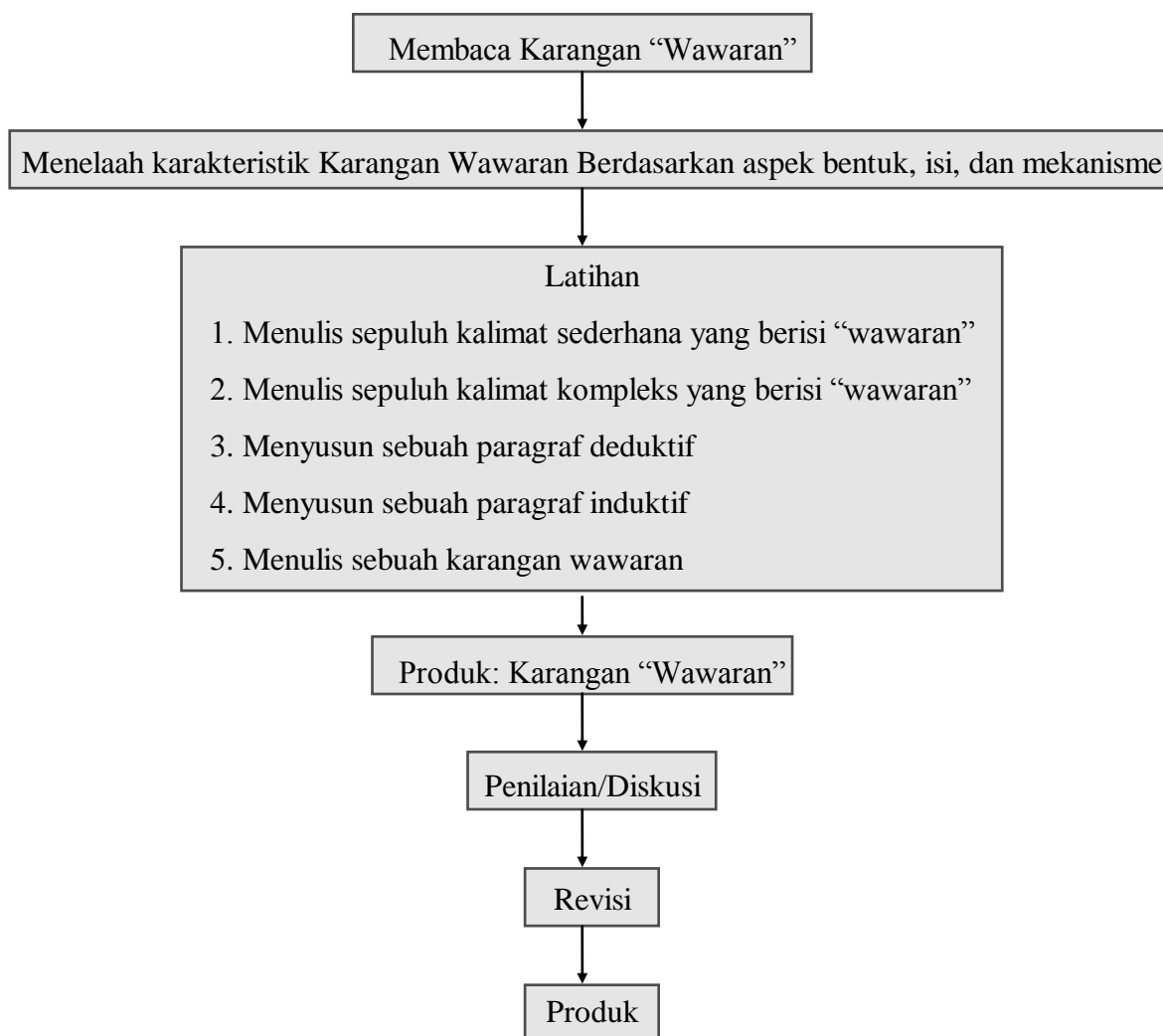
Mahasiswa dapat mengenal, mengetahui, memahami, dan menerapkan proses penulisan dalam menulis “wawaran”.

2) Tujuan Instruksional Khusus

Setelah proses belajar mengajar selesai, mahasiswa diharapkan dapat:

- memahami karakteristik karangan “wawaran”
- menganalisis karangan “wawaran” berdasarkan topik, tema, tujuan, bentuk, pendekatan, kesesuaian isi karangan dengan judulnya.
- membuat sepuluh kalimat sederhana yang berisi “wawaran”
- membuat sepuluh kalimat kompleks yang berisi “wawaran”
- menyusun sebuah karangan “wawaran” berdasarkan langkah-langkah dalam menulis sebuah karangan.

LANGKAH-LANGKAH PROSES BELAJAR MENGAJAR



Keterangan: Tulisan mahasiswa dievaluasi oleh dosen yang bersangkutan seandainya, hasilnya belum memuaskan, tulisan itu akan diperbaiki oleh mahasiswa sampai akhirnya tulisan itu memenuhi kriteria memuaskan (memperoleh nilai B ke atas).

MATERI PELAJARAN

1. Karangan “Wawaran”

‘Lomba Kreativitas Anak & Remaja se Jawa barat’

YAYASAN Rieka’s Atelier gawe bareng jeung bupati/walikota Tk. II sa-Jawa Barat, baris ngayakeun “Lomba Kreativitas Anak & Remaja se-Jawa Barat”, nu pelaksanaanana ti 28 nepi ka 30 Juli 1995, di Landmark Convention Hall Jl. Braga 129 Bandung.

Ceuk Ketua Umum Yayasan Rieka’s Atelier, Ny. Rieka Suatan, lomba Kreativitas ieu saenyana lomba ngamangpaatkeun runtah atawa limbah.

“Saleresna upami urang kreatif, si runtah teh tiasa dimangpaatkeun. Contona, tina keretas, boh keretas koran, majalah sareng sajabina, eta teh tiasa dimangpaatkeun janten kerajinan tangan sapertos didamel kembang sareng sajabina.” ceuk Ny. Rieka.

Memeh ngayakeun lomba Ny. Rieka, salila sataun, ti April 1994 nepi ka Juni 1995, nguriling heula ka 25 daerah Tk. II di Jawa Barat. Nguriling teh lain ukur ulin teu puguh, tapi ngamalkeun elmuna di widang kreativitas.

“Nu ngiringan ieu lomba, ti 25 daerah Tk. II sa-Jawa Barat. Para pesertana ge peserta pinilih, anu dipilih ku kepala daerah masing-masing,” ceuk Ny. Rieka.

Anu dilombakeun aya 9 rupa, di antarana *Seni Kerajinan Tangan* tingkat SD, SLTP, SLTA jeung SLB. *Seni Merangkai Bunga*, keur ibu PKK. *Taman Hias*, keur

Karang Taruna, *Menciptakan Kreasi Bahan-bahan Limbah Menjadi Indah, Dekorasi Stand Pameran, Puisi HUT Kemerdekaan RI ke 50, Melukis HUT Kemerdekaan RI ke-50, Kepahlawanan, Informasi Sadar Wisata dalam Bahasa Inggris, jeung Penampilan Terbaik.*

2. Karakteristik Karangan “Wawaram”

Wawaran nya eta beja/carita/keterangan ngeunaan kajadian/kagiatan nu rek dilaksanakeun. Dina ilmu publisistik wawaran ngandung harti pernyataan antar manusa anu tujuanana mere informasi. Wawaran pers nyaeta wawaran anu sumebar dina media pers. Unggal wawaran pers anu lengkep kudu nyumponan sarat 5W jeung 1H, nyaeta kudu bisa ngajawab pertanyaan *What, Who, When, Where, Why*, jeung *How*. Lian ti eta, wartawan dina nyieun wawaran the kudu gugon kana kode etik jurnalistik di eta tempat. Biasana wawaran the kudu bener, objektif, jeung lain mangrupa opini (pamadegan) anu dicampurkeun jeung fakta atawa kajadian.

3. Proses Nulis

Nulis mangrupa hiji proses kagiatan pikiran manusa anu hayang ngebrehkeun eusi hatena dina tulisan, boh pikeun dirina sorangan, boh pikeun jalma lian. Aya dua langkah anu kudu diperhatikeun dina nulis.

A. Langkah ngantebkeun ide, anu ngawengku:

- 1) milih topik;
- 2) nangtukeun tema;
- 3) nangtukeun tujuan sarta wangun karangan;
- 4) nangtukeun pamarekan kana tema karangan;
- 5) nyieun raraga karangan; jeung

6) nangtukeun judul karangan.

B. Langkah ngebrehkeun karangan, anu ngawengku:

7) Parigel ngamimitian ngarang;

8) parigel ngawangun paragraf jeung matalikeun antar paragraf; jeung

9) parigel mungkas karangan.

Parabot Ngantebkeun Ide

1. Topik

Langkah munggaran anu kudu dipigawe lamun urang rek nulis nya eta nangtukeun topik. naon ari topik teh? Kumaha cara milih topik? Kumaha cara ngawatesanan topik? Ngarah leuwih jentre, ayeuna urang pedar bae dumasar patalekan-patalekan eta.

1.1. Harti Topik

Lamun rek nulis tangtu urang tumanya, “Naon anu hayang ditulis ku kuring?” Upamana, “Kuring rek nulis perkara `Basa Sunda`. Ieu jawaban teh disebutna topik.

Topik asalna tina basa Yunani `Topoi` hartina `tempat`. Aristoteles nandeskeun yen pikeun ngabuktikeun hiji perkara teh kudu ditangtukeun atawa diwatesan heula `topoi` tempat lumangsungna hiji kajadian.

Nurutkeun balai bahasa, topik teh ngandung harti jejer dina diskusi, ceramah, karangan, jeung saterusna. atawa hal anu keur mikat hate tur jadi puseur paniten masarakat kiwari (1990: 958). Ku kituna, bisa dicindekkeun yen topik dina nulis mah hartina jejer karangan. Dina wacana topik mangrupa proposisi anu ngawujud frase atawa klausa tur biasana ngandung inti topik.

1.2. Milih Topik

Milih topik teh sok karasa hese pikeun nu karek diajar nulis mah sabab kudu nangtukeun hiji tina sababaraha hal anu bisa dicaritakeun. Dina milih hiji topik aya kamungkinan urang asa-asa atawa ngarasa rayungan nepi ka urang heunteu bisa nangtukeun pilihan. Ku kituna, lamun urang geus nangtukeun hiji topik, hadena urang ulah ganti deui topik. Urang kudu bisa nyekel hiji kaputusan kalawan panceg.

Topik atawa jejer karangan anu hade kudu dipilih dumasar kana sababaraha pasaratan kayaning:

- (a) geus dipikanyaho ku panyatur najan ngan saeutik;
- (b) mikat hate panyatur/nu nulis; jeung
- (c) mikat hate pamiarsa/nu maca.

Topik bakal dipikaresep atawa bakal ngahudang minat pamiarsa upama (i) tumali jeung pasualan pamiarsa, (ii) mere pituduh dina ngungkulan pasualan anu disanghareupan pamiarsa, (iii) pasualanana aktual, (iv) pasualanana anu ngandung konplik pamadegan, (v) pedaran pasualan heunteu ngawatan wates daya cangkem pamiarsa, jeung (vi) pasualan anu dipidangkeun bisa direngsekeun dina waktu anu geus disadiakeun.

1.3. Cara Ngawatesanan Topik

Tampolana topik teh sok karasa pohara umumna. Ku kituna, topik kudu diwatesanan nepi ka spesifik. Cara ngawatesanan topik nurutkeun Gorys Keraf (1984: 113), nya eta: kahiji: tangtukeun hiji topik puseur; kadua: jieun patalekan, “naha topik puseur bisa keneh diwincik deui? Lamun jawabanana bisa, jieun wincikan topik tina topik puseur tadi. katilu: tangtukeun tina topik tadi, mana anu rek dipilih sarta baris dipedar satukuyuna. Lamun eta topik masih lega, terus wincik deui, nepi ka kapanggih hiji topik anu leuwih spesifik.

Lega heureutna hiji topik, gumantung kanu nulisna. Topik anu lega teuing tur umum bisa nimbulkeun tulisan kurang jentre. Tungtungna, nu nulis heunteu bisa nangtukeun awal jeung ahir tulisanana. Tina kituna, nu nulis dipiharep bisa ngawatesanan dirina kana hiji topik nu leuwih husus. Leuwih nyangkem kana soal nu bubuk leutik, ngandung harti nu nulis bisa medar topik kalawan gemet tur taliti. Sabab, ku ayana watesan anu leuwih husus, nu nulis bakal leuwih museurkeun pikiranana kana topik tadi.

2. Tema

2.1. Harti Tema

Aya pamadegan yen tema leuwih lega batan topik tapi lamun ningali contona mah anggapan ieu teh patukang tonggong. Saperti anu geus diebrehkeun tadi, topik mangrupa jawaban tina patalekan, “Naon anu hayang ditulis ku kuring?” Sedengkeun ari tema mah mangrupa jawaban tina patalekan, “naon anu hayang ditulis ku kuring ngeunaan topik tadi?” Upamana, topikna ngeunaan “Basa Sunda”. Naon anu rek dipedar ku kuring ngeunaan “Basa Sunda” teh? Jawabanana, upamana ngeunaan “Peranan basa Sunda dina komunikasi pangwangunan”. Jawaban ieu teh ngarana tema, anu sabenerna mangrupa rumusan atawa wincikan tina topik tadi. Jadi, tetela yen tema teh leuwih heureut batan topik. Malah aya pamadegan yen tema leuwih heureut tur abstrak batan topik.

Conto sejena upamana, kuring rek nulis ngeunaan “Wayang kulit”; hal ieu mangrupa topik. Satuluyna kuring rek medar perkara wayang kulit teh tina soal “Sajarah jeung peranan wayang kulit di masarakat”. Jadi, “Sajarah jeung peranan wayang kulit di masarakat” mangrupa tema tina topik tadi.

Sacara etimologi, `tema` asalna tina basa Yunani `titehnaï` anu ngandung harti “nempatkeun” atawa “merenahkeun”. Tema bisa oge dihartikeun `hiji hal anu geus dipedar` atawa `hiji hal anu geus ditempatkeun atawa diperenahkeun`. Nurutkeun Keraf (1984: 107) tema teh nya eta amanat utama anu dipidangkeun ku nu nulis dina karanganana.

Dina kahirupan sapopoe, kecap tema teh sok dipacorokkeun makena jeung kecap topik. Memang sakapeung mah tema jeung topik teh padedempet sabab hubungan antara topik jeung tema raket pisan patalina. Dina karangan lamun aya topik tangtu aya temana. Saperti dina kalimah, aya jejer aya caritaanana.

2.2. Cara Ngawatesanan Tema

Saperti anu geus diebrehkeun yen tema mangrupa topik anu diwatesanan. Lamun nyanghareupan topik anu masih lega tur umum, urang kudu neangan jeung nangtukeun heula temana. Aya sawatara cara ngawatesanan tema. Ngarah gampang, urang singget jadi PUSAT-B anu hurup asalna nyoko kana:

P (eranan); naon peranan (fungsi, harti) tina topik tadi?

U (ntung rugina); kumaha untung rugina (hade gorengna, resep heunteuna, sugema heunteuna)?

S (ajarah); ti mana asal-usulna, kasang tukangna, sabab musababna?

A (yana); kumaha kaayaanana (data, fakta, cara gawena)?

T (ipe); kumaha tipe-tipena (warna, wanda, atawa wangunna)?

B (ener heunteuna); naha bener heunteu, luyu heunteu jeung kanyataan?

Di handap baris diebrehkeun sawatara conto nangtukeun tema.

1) Topik: Kasabaran

Tema: Kuring rek medar yen kasabaran teh mangrupa hal anu utama tapi dina hiji waktu bisa ngarugikeun (Tipe U).

2) Topik: Seuneu

Tema: Kuring rek ngebrehkeun ngeunaan harti jeung peranan seuneu dina kahirupan manusa (Tipe P), jeung untung rugina seuneu (Tipe U).

3) Topik: Kadaharan

Tema: Kuring rek medar kasangtukang perluna dahar pikeun manusa, ti mimiti Jaman Purba nepi ka jaman Ultra modern anu cukup ku ngadahar tablet wungkul (Tipe S).

4) Topik: Awewe jeung lalaki boga peranan anu sarua

Tema: Kuring rek ngebrehkeun bener heunteuna eta pamadegan.

3. Tujuan

Nangtukeun tujuan mangrupa langkah katilu dina ngantebkeun ide. Tujuan nulis mangrupa jawaban tina patalekan, “Naon anu rek dihontal ku tulisan kuring?”

Tujuan ngarang kudu bener-bener dipikir supaya karangan aya hasilna luyu jeung udagan anu geus ditangtukeun ti heula. Karangan kudu efektif, merenah, keuna kana sasaran, ngarah nu maca sugema, boh pikeun nu maca boh pikeun pangarangna sorangan.

Nurutkeun Widyamartaya, tujuan ngarang teh aya tilu.

1) Mere informasi

Karangan dijieun kalawan tujuan mere pamikiran pikeun nambahan pangaweruh, medar pasualan, jeung sajabana.

2) Ngagerakeun hate atawa ngahudang rasa

Karangan disusun anu tujuanana pikeun ngahudang rasa, mangaruhan, jeung sajabana.

3) Campuran antara mere informasi jeung ngahudang rasa

Karangan disusun kalawan tujuanana lian ti mere nyaho sakaligus pikeun ngahudang rasa tur mangaruhan nu maca deuih.

4. Wangun

Nangtukeun wangun karangan raket patalina jeung tujuan karangan. Dijieunna wangun karangan teh kudu luyu jeung tujuan. Lamun tujuanana mere nyaho atawa nambahan informasi, wangun karanganana bisa mangrupa: esey, wawaran, risalah, laporan, jeung saterusna. Lamun tujuanana pikeun ngahudang rasa atawa ngagerakkeun hate nu maca, wangun karanganana bisa mangrupa: carita pondok, novel, drama, sajak, jeung saterusna. Sarta lamun tujuanana campuran; mere nyaho sakaligus ngahudang rasa, karanganana bisa ditulis dina wangun: biografi, otobiografi, pangalaman, atawa wangun sejenna.

Jadi, ebreh yen wangun karangan dijieun sabada tujuan ngarang ditangtukeun.

5. Pamarekan

Pamarekan nulis mangrupa jawaban tina patalekan, “Kumaha sikep pikiran kuring kana hiji topik? Naha rek ngebrehkeun bukti-bukti atawa rek nyieun rekaan wungkul?”

Dumasar kana ebrehan di luhur, ebreh yen aya dua pamarekan kana topik karangan nya eta pamarekan faktuil jeung pamarekan imajinatif.

Pamarekan faktuil nya eta cara medar jejer karanganana ku cara ngebrehkeun fakta-fakta, data-data atawa bukti-bukti anu kasaksian ku pancadria. Dina pamarekan faktuil, nu nulis kudu bener-bener seukeut nitenan naon-naon anu rek ditulisna. Nu nulis kudu nitenan bukti-bukti anu diperlukeun pikeun ngarojong tulisanana.

Nyusun karangan make pamarekan faktuil bisa jadi leuwih gampang. Tapi, pamarekan imajinatif teu ngandung harti leuwih goreng sabab loba karangan anu make pamarekan imajinatif leuwih hade tur mikat hate nu maca.

Naon ari pamarekan imajinatif teh?

Pamarekan imajinatif nya eta cara medar hiji topik karangan anu leuwih beurat nekenkeun kana rekaan, hayalan, fantasi nu nulis.

Boh pamarekan faktuil, boh pamarekan imajinatif bisa dipake pikeun medar hiji topik anu sarua atawa hiji topik anu sarua bisa dipedar ku dua pamarekan, faktuil atawa imajinatif. Upamana:

Topik: Sato dina jero kurung

Pamarekan faktuil: Nyaritakeun kaayaan sato anu hirup dina jero kurung dibandingkeun jeung sato anu bebas, bisa liar ka mana-mana.

Pamarekan imajinatif: Anu dimaksud sato dina jero kurung teh manusa. Nu nulis sabenerna hayang nyaritakeun manusa anu geus katalikung hirupna, lir sato anu aya di jero kurung.

6. Raraga Karangan

Dina ngarang, urang salilana kudu inget kana tema anu rek dimekarkeun. Tulisan ulah ngayayay ka ditu-ka dieu. tapi ti mimiti paragraf munggaran keneh eta tema teh kudu geus katuturkeun ku nu maca sarta terus mekar dina paragraf-paeagraf satulyna nepi ka paragraf pamungkas. Ku kituna, ngarah tulisan heunteu ngayayay, nu nulis kudu nyieun heula raraga karanganana.

6.1. Harti Raraga Karangan

Raraga karangan mangrupa hiji rarancang gawe anu ngawengku gurat-gurat badag tina hiji karangan anu baris dipedar (Keraf, 1984: 132). Raraga karangan ngawengku katangtuan-katangtuan poko kudu kumaha hiji topik disina mekar. Raraga karangan bisa ngajamin pikeun nyusun karangan anu logis tur sistematis. Raraga karangan bisa ngabedakeun gagasan utama jeung gagasan tambahan. Raraga karangan teu meunang dijadikeun hiji padoman nu kaku tegesna, heunteu meunang dirobah, tapi sabalikna, raraga karangan salilana bisa robah jeung di sampurnakeun. Raraga karangan bisa mangrupa catetan-catetan kumplit atawa basajan anu engkena baris dipedar nepi ka ngajanggelek jadi hiji karangan. Raraga karangan mangrupa miniatur/prototipe tina hiji karangan.

Tina katerangan-keterangan di luhur, bisa diperelekeun yen raraga karangan teh:

- 1) mangrupa rarancang gawe;
- 2) ngawengku aturan-aturan poko pikeun mekarkeun hiji topik;
- 3) bisa ngajamin nyusun karangan anu logis tur sistematis;
- 4) bisa ngebedakeun antara gagasan utama jeung gagasan tambahan;

- 5) salilana bisa robah jeung disampurnakeun;
- 6) mangrupa catetan-catetan, boh basajan boh kumplit anu bakal dimekarkeun jadi hiji karangan;
- 7) mangrupa miniatur/prototipe tina hiji karangan.

6.2. Manfaat Raraga Karangan

Gorys Keraf nyebutkeun yen mangfaat nyusun raraga karangan teh nya eta pikeun mantuan nu nulis dina:

- 1) nyusun karangan anu puguh entep seureuhna;
- 2) nyiptakeun klimaks anu beda-beda
- 3) nyingkahan medar hiji topik nepi ka dua kali atawa leuwih; jeung
- 4) neangan pedaran tambahan.

6.3. Cara Nyusun Raraga Karangan

Raraga karangan anu hade heunteu bisa sakali jadi. Nu nulis salilana usaha satekah polah pikeun nyampurnakeun wangun raraga karanganana. Aya lima langkah dina nyusun raraga karangan.

- 1) Nyieun tema anu jentre dumasar kana hiji topik jeung tujuan nu baris dihontal.
- 2) Ngayakeun inventarisasi topik-topik anu mangrupa wincikan tina topik puseur.
- 3) Ngajen kana sakabeh topik anu geus dicatet dina dua langkah tadi (langkah 1) jeung 2)).
 - (i) Naha sakabeh topik anu tadi aya patalina (relevan) jeung tema?
 - (ii) Naha aya dua topik atawa leuwih anu sarua?
 - (iii) Naha sakabeh topik sadarajat atawa heunteu?
- 4) Langkah 2) jeung 3) dilaksanakeun sababaraha kali sangkan ngahasilkeun hiji raraga karangan anu gemet tur taliti.
- 5) Nangtukeun hiji pola susunan anu pangcocogna pikeun ngebrehkeun naon-naon anu geus dijieun dina langkah-langkah samemehna.

6.4. Pola Susunan Raraga Karangan

Ngarah hiji susunan raraga karangan puguh, biasana digunakeun sababaraha cara. Pola susuna anu utama nya eta pola alamiah jeung pola logis.

6.4.1. Pola Alamiah

Anu dimaksud pola alamiah nya eta hiji runtuyan raraga karangan anu luyu jeung kanyataan atawa luyu jeung kahirupan dunya nyata. Ku kituna, pola alamiah disusun dumasar kana tilu atawa opat jihat: luhur-handap; datar-tegak; ayeuna-engke; jeung wetan-kulon.

Pola alamiah dibagi deui jadi tilu bagian:

a) Susunan waktu (kronologis)

Susunan waktu (kronologis) mangrupa susunan anu umum, tapi kurang narik ati nu maca jeung mangrupa susunan anu panghengkerna. Susunan waktu dumasar kana tahap kajadian.

b) Susunan ruang (spasial)

Susunan ruang (spasial) diperlukeun lamun anu diebrehkeunana aya patalina jeung rohang/tempat.

c) Susunan dumasar topik nu aya

Susunan ieu dipake lamun nu nulis hayang ngagambarkeun hiji barang/hal/kajadian anu bagian-bagianna geus tangtu sarta nyusunna teu meunang ka ditu-ka dieu tapi kudu dumasar topik anu aya. Eta bagian-bagian teh kudu dijentrekeun kalawan sistematis, heunteu kudu dipikir heula bagian mana anu leuwih penting.

6.4.2. Pola Logis

Anu dimaksud pola logis nya eta pola susunan raraga karangan anu disusun dumasar tanggapan nu nulis luyu jeung logika/jalan pikiranana.

Aya sababaraha susunan logis:

a) Susunan klimaks jeung anti klimaks

Susunan ieu timbul ku sabab ayana tanggapan ti nu nulis dumasar tempat ayana hal anu dianggap paling penting. Lamu bagian anu pentingna aya di bagian pamungkas, disebutna susunan klimaks. Sabalikna, lamun anu pentingna aya di bagian munggaran disebut anti klimaks.

b) Susunan kausal

Susunan kausal nya eta pola susunan raraga karangan anu dimimitian tina sabab ka akibat atawa sabalikna, tina akibat kana sabab.

c) Susunan ngungkulan masalah

Susunan ieu dimimitian ku ayana hiji masalah terus kana kacindekan umum pikeun ngungkulan masalah tadi.

Susunan ieu sakurang-kurangna ngawengku tilu bagian:

- (i) deksripsi kajadian;
- (ii) analisis sabab-musabab pasualan; jeung
- (iii) alternatif-alternatif pikeun ngungkulan masalah.

d) Susunan umum-husus

Susunan umum-husus ngandung harti susunan karangan dimimitian tina hal-hal anu sifatna umum terus kana hal-hal anu husus. Atawa sabalikna, dimimitian ku hal-hal anu sifatna husus terus ka nu umum.

e) Susunan familiaritas

Susunan familiaritas nya eta susunan karangan anu dimimitian ku ngebrehkeun hal-hal anu dianggap geus dipiwanoh ku pamiarsa kakara medar hal-hal anu dianggap asing ku balarea.

f) Susunan ekseptabilitas

Susunan ekseptabilitas ampir sarua jeung susunan familiaritas. Lamu familiaritas mah dimimitian ku hal-hal anu geus dipikanyaho ku masarakat terus kana hal-hal anu dianggap asing, sedengkeun ekseptabilitas mah dimimitian ku gagasan-gagasan anu sakirana ditarima ku nu maca terus kana gagasan-gagasan anu mungkin ditolak.

Nurutkeun Widyamartaya, poloa nyusun raraga karangan teh bisa ku cara-cara ieu di handap.

1) Bagan B-K-P

Karangan baris dipedar nurutkeun waktu Bihari, Kiwari, jeung Pingburi.

2) Bagan DAM-D

Karangan baris dipedar nurutkeun runtuyan Duduk perkara, Alesan, Misil, jeung Duduk perkara deui.

3) Bagan PM Hatta

Karangan baris dipedar nurutkeun kana Perhatian, Minat, Hasrat, jeung Tindakan.

4) Bagan 5W + 1H

Karangan baris dipedar dumasar kana What (naon), Who (saha), When (iraha), Where (di mana), Why (ku naon), jeung How (kumaha).

5) Bagan T-A-S

Karangan baris dipedar nurutkeun runtuyan tesis, Anti tesis, Sintesis.

6) Bagan B-Eu-P

Karangan baris dipedar nurutkeun runtuyan Bubuka, Eusi, jeung panutup.

6.5. Rupa-rupa Raraga Karangan

Rupa-rupa raraga karangan bisa disawang tina dua jihat nya eta dumasar sifat wincikanana jeung dumasar rumusan teksna.

6.5.1. Raraga Karangan Dumasar Sifat Wincikanana

Dumasar sifat wincikanana, raraga karangan bisa dibagi jadi dua rupa.

1) Raraga karangan sementara (nonformal)

Raraga karangan sementara (nonformal) mangrupa dasar pikeun nyampurnakeun.

2) Raraga karangan formal

Raraga karangan formal dijieun ku sabab ayana tanggapan ti nu nulis yen topik anu baris dipedarna teh kompleks (ruwed) atawa eta topik teh basajan tapi nu nulis heunteu boga niat gancang-gancang pikeun medar eta topik. Jadi bisi poho, raraga karanganana ditulis formal.

6.5.2. Raraga Karangan Dumasar Rumusan Teksna

Dumasar rumusan teksna, raraga karangan bisa dibagi dua.

1) Raraga karangan kalimah

Luyu jeung ngaranna, nu dimaksud raraga karangan kalimah nya eta raraga karangan anu disusun make kalimah lengkep.

2) Raraga topik

Raraga karanganana disusun heunteu ngagunakeun kalimah lengkep tapi mangrupa kecap/frase. Ku kituna susunan raraga topik biasana kurang jentre jeung kurang taliti.

6.7. Sarat-sarat Raraga Karangan

Aya sawatara hal anu kudu dicumponan pikeun nyusun raraga karangan anu hade.

1) Tesis atawa ebrehan maksud kudu jentre.

2) Unggal unit raraga karangan ngan boga hiji gagasan.

3) Poko-poko raraga karangan kudu disusun logis.

4) Kudu ngagunakeun pasangan simbol anu konsisten dina:

(a) makena angka jeung huruf;

(b) tipografi (nempatkeun angka-angka jeung huruf-huruf).

Konvensi makena angka jeung huruf nya eta saperti ieu di handap.

Angka Romawi --- tingkatan kahiji

Huruf Kapital --- tingkatan kadua

Angka Arab --- tingkatan katilu

Huruf leutik --- tingkatan kaopat

Angka arab di jero kurung --- tingkatan kalima

Huruf leutik di jero kurung --- tingkatan kagenep.

6.8. Conto Raraga Karangan

Conto raraga karangan anu ditulis dumasar konvensi makena angka jeung huruf.

I. Faktor-faktor anu Nimbulkeun Peperangan

A. napsu hayang ngawasa dunya

a. Ngajajah daerah sejen

1. ku cara politis

2. ku cara militer
3. ku cara ekonomis
- b. Ngarebut kakawasaan di jero nagara
 1. ku cara politis
 2. ku cara militer
- B. Peperangan ideologi
 1. Sosialisme
 2. Kapitalisme
- II. Jeung saterusna.

7. Judul

Nangtukeun judul mangrupa langkah pamungkas dina tahap ngantebkeun ide. Naon ari judul? Kumaha cara nyieun judul anu hade? Ngarah tetela, urang pedar bae di handap.

7.1. Harti Judul

Judul atawa titel mangrupa etiket, label, merk, atawa ngaran anu dilarapkeun kana karangan. Judul mangrupa beungeut karangan anu baris ngahudang kapanasaran nu maca kana pasualan anu dipedar. Judul mangrupa slogan anu midangkeun topik dina wangunan nu leuwih narik ati. Ku kituna, judul kudu luyu tur nyuluran sagemblengna eusi karangan, eces, tur singget.

7.2. Pituduh Nyieun Judul

Tina wangenan-wangenan di luhur oge sabenerna geus jentre kumaha carana nyieun judul tapi supaya leuwih eces, di dieu baris diebrehkeun sababaraha hal anu kudu diperhatikeun dina nyieun judul.

- 1) Narik ati sarta matak nimbulkeun kapanasaran ka nu maca pikeun hayang nyaho kana eusi karangan.
- 2) Luyu jeung eusi karangan.

3) Dijieun kalawan singget tur eces.

 Sarengsena medar tahapan munggaran, ayeuna rek ditulis hiji conto ti mimiti nangtukeun topik, tema, tujuan, wangun, pamarekan, raraga karangan, jeung judul karangan.

Topik: Tampilan di pasisian

Tema: Hade gorengna tampilan ditilik tina jihat fungsi, kaayaan sosial ekonomi, jeung norma agama.

Tujuan: Pikeun mere informasi jeung ngahudang rasa nu maca

Pamarekan: Pamarekan faktuil anu diuwuhan ku imajinatif pangarang

Raraga karangan:

I. Bubuka: Nganjang ka Pasisian

II. Fungsi Tampilan

A. Mangrupa sarana sosial pikeun miara kabersihan jeung kasehatan masarakat.

B. Bisa ngadatangkeun ilham ka seniman

III. Tampilan Disawang tina Jihat Sosial, Ekonomi, jeung Agama

A. Tampilan nuduhkeun kahirupan sosial, ekonomi masarakatna

B. Tampilan heunteu nyumponan norma agama

IV. Panutup: harepan nu Nulis

Judul: "Tampilan di Pasisian"

Parabot Ngutarakeun Gagasan

Sanggeus tahap kahiji dilaksanakeun, kakara urang nitenan tahap satuluyna nya eta tahap ngutarakeun gagasan. Gagasan-gagasan diutarakeun dina wangun kalimah. Kalimah-kalimah disusun jadi paragraf. Paragraf-paragraf disusun ahirna ngajanggelek jadi hiji karangan.

Pikeun nu mimiti nulis, tahap ngutarakeun gagasan teh sok karasa hese. Hese nangtukeun kalimah munggaran. Padahal kalimah munggaran dina karangan mangrupa konci anu baris muka eta karangan. Kalimah munggaran mangrupa kontak anu munggaran antara nu maca jeung nu nulis. Najan heunteu sarua pentingna jeung judul karangan, tapi

leuwih hade lamun kalimah munggaran geus bisa mukakeun hate nu maca. Kalimah munggaran sing bisa ngagambarkeun yen eta karangan teh baris mere hiji hal anu mangfaat ka nu maca. Ulah nepi ka kakara maca kalimah anu munggaran nu maca geus ngarasa bosen, teu hayang neruskeun deui maca eta karangan.

Widyamartaya (1987: 25) mere pituduh pikeun ngagampangkeun nyieun kalimah munggaran. Ngarah babari, urang singget bae jadi TOP-KUAT anu huruf awalna nyokona:

T (esis); mimiti ngarang ku cara ngebrehkeun tesis.

O (mongan); mimiti ngarang dibuka ku omongan, dialog, paguneman.

P (aripolah); mimiti nulis dibuka ku paripolah, tingkah laku, `action`.

K (uriositas); mimiti nulis ku nyodorkeun hal-hal anu matak ngahudang kapanasaran, nimbulkeun rasa hayang nyaho, kuriositas sarta dibarengan ku bukti-bukti anu narik ati.

U (ngkapan); mimiti nyieun kalimah munggaran anu diwangun ku ungkapan, babasan atawa

paribasa.

A (nekdote); tulisan dibuka ku anekdot, kutipan pangalaman, atawa kajadian leutik.

T (anya); tulisan dibuka ku patalekan, kalmah tanya inversi, kalimah tanya anu heunteu perlu dijawab.

Ayeuna urang pake rumus TOP-KUAT teh pikeun nyieun kalimah munggaran dina paragraf mimiti. Upamana, nyaritakeun soal “banjir”.

T = Meh unggal taun banjir datang mawa korban.

O = “Sora naon ieu teh?” Ceuk bapa bari tibuburanjat.

“Teu mah jiga gulidagna cai, pa,” Ceuk kuring.

P = Kuring ngadenge sira cai ngagulidag. Bapa gancang ka luar. Teu lila kadenge sora kohkol ditakolan bari ngabejaan, “Banjir!” “Banjir!”

K = Aya warta anu heunteu matak gumbira: banjir nyerang daerah Lumajang: imah-imah alancur, sawah kebon tumpur, nya kitu deui korban jiwa, teu saeutik jalma anu kakeueum, lantaran banjir datangna dina mangsa jalma sare tibra.

U = Takdir teu bisa dipungkir, bagja teu bisa diala. Sanajan jelema usaha satekah polah ngahalangan tapi banjirangger datang; nyerang daerah Lumajang.

A = Peuting harita adi kuring nanya gunana tanggul. Kuring nerangkeun sakanyaho kuring.

Teu lila kadenge warta berita tanggul S. Brantas bobol; daerah Kediri jadi korban.

T = Saha anu teu ngarasa sedih ngadenge warta anu teu nyugemakeun? Saha anu teu hanjelu

ningali daerah Kediri ancur akibat banjir rongkah?

Widyamartaya A, 1978. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kamsius

PERTEMUAN KE: 5-8

POKOK BAHASAN: - Diksi

- a. Ketepatan Diksi
- b. Isyarat Ketepatan Diksi
- c. Kesesuaian Diksi
- Menulis Laporan

TUJUAN INSTRUKSIONAL:

1) Tujuan Instruksional Umum (TIU)

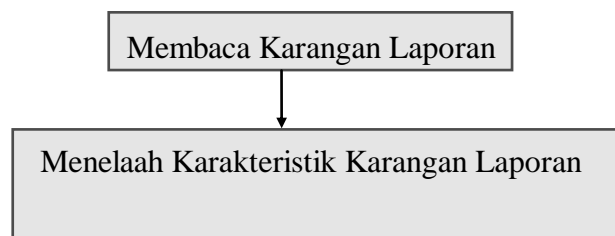
Mahasiswa dapat menulis `laporan` dengan diksi yang tepat dan sesuai.

2) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

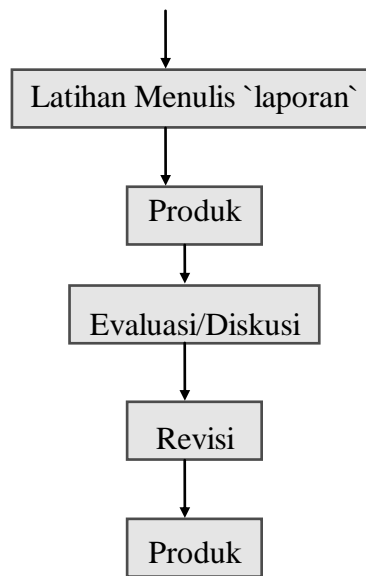
Setelah proses belajar mengajar selesai, diharapkan mahasiswa dapat:

- menjelaskan dua persyaratan pokok dalam diksi.
- menguraikan syarat ketepatan diksi.
- menganalisis kesalahan dalam diksi.
- menggunakan pilihan kata yang tepat dan sesuai dalam karangan “laporan”.

LANGKAH-LANGKAH PROSES BELAJAR MENGAJAR



Menelaah Diksi dalam Karangan

**MATERI PELAJARAN**

1. Karang laporan “Tina Lustrum Basa Sunda IKIP Bandung” 1 halaman
2. Karakteristik Laporan

Karangan laporan nya eta karangan anu nyaritakeun naon anu geus dipigawe atawa geus kajadian; ngabejakeun perkara nu kajadian.

3. Diksi

Pilihan Kecap/Diksi

Aya anggapan yen pilihan kecap/diksi mangrupa hal basajan anu heunteu kudu dititinan sabab mangrupa hal wajar, tapi kanyataanana mah heunteu kitu. Loba jalma anu hese ngutarakeun maksudna sarta heureut pisan kabeungharan variasi basana tapi aya oge jalma anu ngahambur-hambur kandaga kecapna, bari jeung eusina mah euweuhan. Tina kituna, pikeun nyingkahan hal-hal anu di luhur, urang perlu nitenan perkara diksi.

Tina Lustrum Basa Sunda IKIP Bandung

Ngudag Idealis jeung Target

Tanggal 8-13 Desember 1997, Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Sunda FPBS IKIP Bandung, ngareuah-reuah lustrumna nu ka-8. Mun di manusa mah umur sakitu teh kudu geus stabil sagala rupana. Kumaha ari Jurusan Basa Sunda IKIP Bandung?

Ngadegna Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Sunda teu bisa dipisahkeun jeung program pamarentah nu hayang ngaronjatkeun ajen guru di urang. Rebo, 20 Oktober 1954, Menteri Kebudayaan dan Pengajaran, Mr. Muhamad Yamin, S.H. ngaresmikeun Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). Aya tujuh jurusan anu dibuka teh, ditambah ku hiji bale panalungtikan. Tilu taun ti harita, 20 Oktober 1957, Jurusan Bahasa & Kesusastraan, muka Seksi Bahasa & Sastra Sunda. Taun 1958, PTPG teh digabungkeun ka UNPAD Bandung, jadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Taun 1963, dipisahkeun deui. Ngaranna Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung.

Diitung ti waktu ngadegna, Jurusan Bahasa & Sastra Sunda teh umurna geus opat puluh taun. “Eta sababna, para alumna ngayakeun acara riung mungpulung dieusian ku rupa-rupa kagiatan, kayaning seminar, pasangiri ngarang, jeung sajabana”. ceuk Drs. Kardana Yudibrata, dosen Bahasa & Sastra Sunda, manten Pembantu Rektor III IKIP Bandung. Tangtu wae, eta acara nu baris lumangsung ti 8-13 Desember 1997 teh lain ngan ukur ngaramekeun lustrum wungkul, tapi oge aya nu bakal diudag; masualkeun eksistensi basa jeung sastra Sunda ayeuna jeung jaga.

Hasil tina 40 taun, Jurusan Basa jeung Sastra Sunda IKIP Bandung teh geus nyitak 904 guru. “Upami dipatalikeun kana pangabutuh guru basa Sunda, jumlah sakitu teh kirang pisan,” ceuk Drs. H. Kosim kardana, Ketua Jurusan Bahasa & Sastra Sunda. Tepi ka taun 2003, cenah diperlukeun 600 guru basa Sunda. “Eta teh moal tiasa kacumponan ku IKIP,” pokna.

Taun ayeuna wae, taun 1997, butuh ku guru basa Sunda teh aya kana 130 urangna. Ari IKIP Bandung ngan ukur bisa nyumponan 100 urang. “Guru-guru basa Sunda di SLTP sareng di SD, teu sakedik nu jolna sanes ti program studi Bahasa & Sastra Sunda,” ceuk H. Kosim.

Memang tina saangkatan, jumlah mahasiswa Jurusan Basa & Sastra Sunda teh tara leuwih ti 50 urang. “Malah dina taun 1995 mah mahasiswana teh ngan duaan,” ceuk Drs. H. Kosim. Eta teh ku sabab aya salah harti tina kaputusan Menteri P & K nu memang matak ngageunjeungkeun. Dina taun 1995, pamarentah ngaluarkeun surat kaputusan (SK) nu nyebutkeun Program Pendidikan Bahasa Daerah digabungkeun jeung Program Pendidikan Bahasa Indonesia.

“Harita masarakat nganggap yen Jurusan Basa & Sastra Sunda teh dileungitkeun,” ceuk Drs. H. Kosim. Aya anggapan kitu teh kaharti, cenah, lantaran dina UMPTN, ti mimiti taun 1995 euweuh bidang studi Bahasa & Sastra Sunda, nu aya teh Bahasa & Sastra Indonesia. “Waktos milih program studi, nu milih Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah (Sunda) teh mung ukur limaana, nu sanesna mah tetep milih jurusan Bahasa & Sastra Indonesia,” pokna.

Tina UMPTN mah, cenah, nu milih jurusan Bahasa & Sastra Sunda teh saeutik pisan, bisa diitung ku ramo. Pikeun ngungkulanana, Drs. H. Kosim saparakanca ngagederkeun program Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) ka unggal SMA nu aya di Jawa Barat. “Hasilna nyugemakeun pisan, nu ngiring PMDK teh ti taun ka taun teu weleh undak,” ceuk Drs. H. Kosim.

Lulusan jurusan Basa & Sastra Sunda IKIP Bandung teh heunteu kabeh jaradi guru. “Nu janten tukang nyerat, boh artikel, boh carpon, boh puisi, oge seueur,” ceuk H. Kosim. Nu aktif di pers oge teu saeutik deuih. Euweuh nu nganggur we, cenah, lulusan Bahasa & Sastra Sunda IKIP Bandung teh. “Alhamdulillah lulusanana teh payu kana gawe. Aya nu jadi anggota DPR/MPR, nu jadi perwira ABRI, jeung sajabana,” pokna deui. Sangkan teu ngaligeuh, sabot neangan gawe nu jinek, lulusanana teh dibekelan sertifikat akta mengajar.

Pikeun nyumponan butuhna ku guru basa Sunda, bisa jadi jurusan Bahasa & sastra Sunda nu didosenan ku 25 urang teh mampu nohonanana. Tapi kumaha keur ngudag idealis, nya eta keur ngamumule basa jeung sastra Sunda, atuh leuwih jauhna miara sarta mekarkeun kabudayaan Sunda?

“Teu acan dugi ka dinya,” ceuk salah sahiji dosen. Eta dosen teh teu nyalahan. Eta wae basa aya nu nalengteng ngeunaan alat-alat panday beusi, taya saurang oge dosen nu palaeun.

Kahayang masarakat mah jurusan Bahasa & Sastra IKIP Bandung teh lain ngan saukur “mroduk” guru basa Sunda, tapi oge sing jadi puseur informasi budaya Sunda. “Salila ieu nu hayang nyaho kumaha seni, adat-istiadat, pilosopi Sunda, baringungeun kudu ka mana nya indit,” ceuk salah sahiji mahasiswa ti Jawa Tengah nu sakali mangsa

laha-loho ka Bandung. Hal eta teh, cenah, penting diperhatikeun. “Apan nagara urang teh diwengku rebuan suku bangsa,” pokna.

Eta kahayang mahasiswa teh luyu jeung fungsi basa Sunda. “Mun diperelekeun, ngabogaan sababaraha fungsi basa Sunda teh,” ceuk H. Karna Yudibrata; basa Sunda teh jadi lambang kareueus jeung jati diri katut ciri urang Sunda; alat atawa media komunikasi dina hirup kumbuh di lingkungan kulawarga jeung masarakat Sunda, babakuna di wewengkon padesaan; sarana mekarkeun jeung pangdeudeul ajen budaya katut moral kasundaan; salahsahiji sumber kabeungharan basa nasional (basa Indonesia).

1) Harti Pilihan Kecap/Diksi

Diksi nya eta milih kecap anu ngabogaan harti merenah jeung luyu cara makena pikeun ngebrehkeun gagasan/jejer caritaan, kajadian ka nu maca atawa singgetna disebut pilihan kecap. Diksi ngawengku ma`na-ma`na kecap anu rek dipake pikeun ngutarakeun maksudna. Diksi mangrupa kaparigelan ngabedakeun nuansa-nuansa ma`na anu merenah tina gagasan anu diebrehkeun. Diksi anu bener tur luyu ngan bisa dipimilik ku jalma anu ngawasa sajumlah kandaga kecap.

2) Pituduh Milih Kecap

Nurutkeun Poerwadarminta (1979: 43), aya tilu katangtuan dina milih kecap: (i) `tepat` merenah; (ii) `seksama` taliti; jeung (iii) `lazim` ilahar dipake.

a) `Tepat` merenah

`Tepat` merenah dina `harti` jeung `tempat` eta kecap.

Kecap anu merenah di tempat anu merenah.

Conto: (i) Abdi neda, bapa tuang.

(ii) Abdi tuang, bapa neda.

Conto (i) geus merenah, sedengkeun conto (ii) mah teu merenah.

b) `Seksama` taliti

Anu dimaksud `seksama` nya eta pinuh paniten, gemet, apik, taliti, ati-ati.

Conto: Lamun maksudna `nyuhun pare` ulah disebut `mawa pare` sabab beda antara `nyuhun` jeung `mawa`. Nyuhun mah nya eta mawa barang dina sirah (hartina leuwih

husus tina mawa). Atawa bisa disebutkeun yen mawa miboga mawa harti umum, nyuhun mah boga harti husus.

c) 'Lazim' ilahar dipake/lumrah

Anu dimaksud 'lazim' nya eta geus ilahar, biasa dipake dina hiji basa. Kecap-kecap arkaik (tara dipake deui) bakal karasa hese kacangkemna. Tina kituna, dina milih kecap hadena mah ngagunakeun kecap anu geus ilahar dipake ngarah komunikatif.

Conto: Kecap 'dalem' ayeuna mah geus teu dipake deui, tapi nu ilahar ayeuna mah nya eta 'bupati'.

SUMBER

Keraf, gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia

PERTEMUAN KE: 9-12

POKOK BAHASAN: 1. Kalimat Efektif

- a. Ciri kalimat Efektif
- b. Kalimat logis
- c. Kalimat padu
- d. Kalimat tidak goyah
- e. Kalimat bervariasi

2. Karya Ilmiah Populer

TUJUAN INSTRUKSIONAL

1) Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Mahasiswa dapat mengetahui, mamahami, dan menggunakan kalimat efektif dalam menulis karangan ilmiah populer.

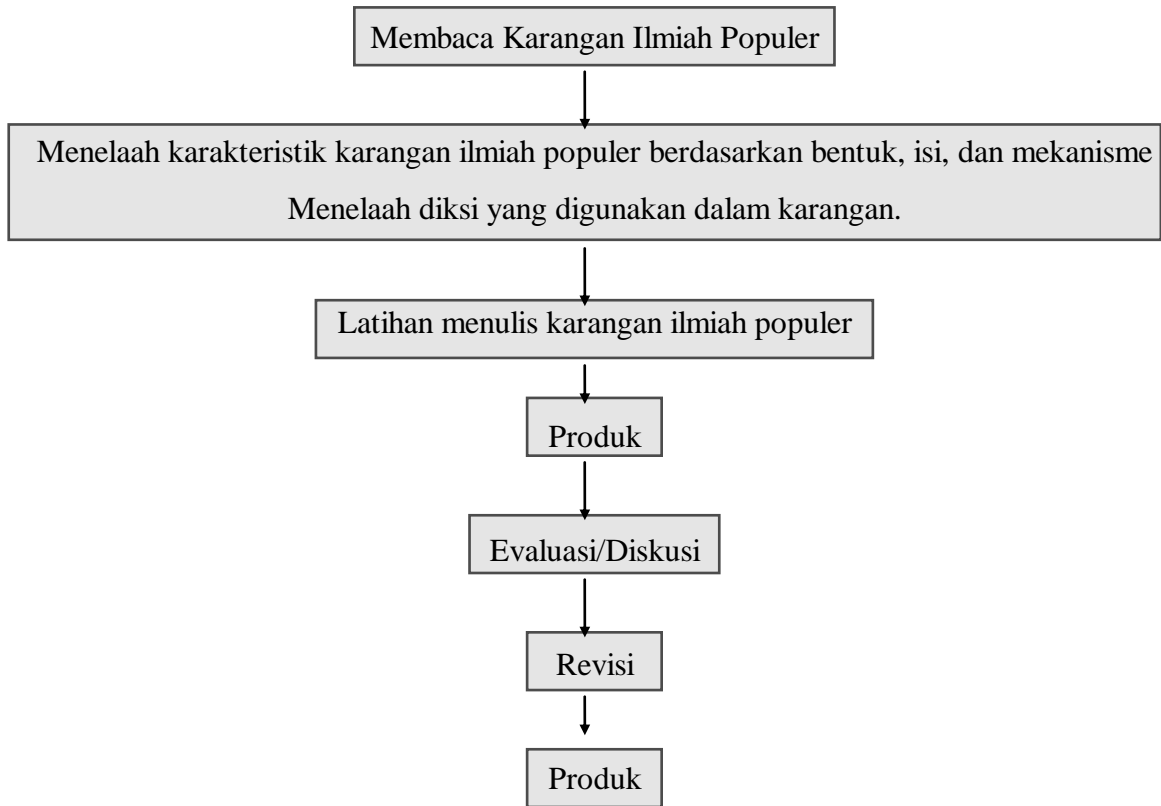
2) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Setelah Proses belajar mengajar selesai, diharapkan mahasiswa dapat:

- membedakan antara kalimat efektif dan tidak efektif.

- mengidentifikasi ciri kalimat efektif.
- menggunakan kalimat efektif dalam karangan ilmiah populer.

LANGKAH-LANGKAH PROSES BELAJAR MENGAJAR



MATERI PELAJARAN

1. Karangan Ilmiah Populer 'Budi Daya Bayem'

BUDIDAYA BAYEM

Gizina kaitung cukup, dipasakna gampang, melakna oge teu pati bangga, nya eta bayem. Biasana disayur, dilalab mah teu ilahar. Dipasakna cukup ku digodog dina cai ngagolak antara 3 nepi ka lima menit. Ulah lila teuing, sabab sok ancur, rasana jadi teu ngeunah, jeung vitamin C-na oge sok ngurangandeuhi.

Lian ti ngandung vitamin C, bayem ngandung mineral nu kawilang penting keur awak urang.

Melak bayem bisa di lahan anu dataranana luhur, bisa oge dina lahan nu aya di dataran handap, teu kapangaruhan teuing ku cuaca. Dipelakna bisa di sawah, di kebon atawa tegalan, bisa oge di pakarangan imah. Iwal mun hayang komersil, nya eta keur jualeun ka pasar-pasar meureun merlukeun lahan nu lega.

Nu dipelak teh nya eta siki, teu kudu diipuk heula deuih. Siki bayem nu diperlukeun dina saban lahan 10 meter pasagi kira-kira 10.000 atawa mun ku ukuran sendok mah kana 3 sendok gede. Mun merlukeun siki keur pibiniheun, tangkal bayem nu rek dipilih pibiniheun antep nepi ka sikian. Geus sikian, terus dipanen, garingkeun, beresihkeun, teundeun dina kaleng sarta tutup rapet-rapet ulah kabaseuhan. Alusna mah memeh dikalengan teh bungkus heula ku plastik sarta cangreud.

Lahan nu rek dipelakan dipaculan heula, jerona 20 cm, terus ratakeun deui sarta awuran pupuk kandang jeung pupuk anorganik minangka pupuk dasarna. Pupuk kandang kurang leuwih 10 kg keur lahan 10 meter pasagi, pupuk anorganikna 0.05 kg.

Sangkan gampang ngurusna, taneuhna dijieun bedengan ukuran 1 m x 5 m. Antara bedengan dijieun kamalir 30 cm, ngarah gampang nyeborna.

Samemeh ditebar si binih teh diaduk heula jeung lebu dapur, bandinganana 1 : 10. Mun geus ditebar, ulah poho nyeboran unggal isuk jeung sore. Biasana dina poe ka lima teh geus bijil kacambahna.

Geus umurna 2 minggu, jujukutan nu sakirana baris ngaganggu diberesihan, taneuhna digemburkeun, eta teh kudu saban dua minggu sakali.

Mun umurna geus 20 poe, dipupuk deui ku TSP 0,05 kg/10 meter pasagi, KCL 0,04 kg/10 meter pasagi jeung urea 1,10 kg.

Umur ka 35 nepi ka 50 poe sakabehna geus dipanen, ngan kudu nyesakeun 4 nepi ka 5 tangkal mah keur pibiniheun. Lobana nu dipanen tina 10 meter pasagi teh kurang leuwih 70 kilogram.

Tangkal bayem mah teu rea digangguku kasakit jeung hama. Hama nu narajang teh ukur hileud daun, nu asalna tina jujukutan atawa gulma. Bisa dicegah ku insektisida ambush 2 EC nu ukuranana 2 cc perliter atawa lannate 2 gram perliter cai.

Karangan Ilmiah Populer

A. Wangenan Karangan Ilmiah Populer

Nyieun karangan ilmiah kurang narik lamun heunteu ngagunakeun basa populer. Karangan saperti ieu dipikawanoh sabage karangan ilmiah populer. Istilah populer dipake pikeun nembongkeun hiji hal anu akrab sarta nyenangkeun pikeun masarakat, atawa dipikaresep ku jalma rea lantaran menarik jeung babari kaharti. Kapopuleran ieu, nungtut hiji istilah anu dipikawanoh sacara umum jeung lumaku di sakumna masarakat awam. Lain istilah anu hese, anu asing, atawa anu keren pikareueuseun, tapi hese dipikahartina. Jadi, karangan ilmiah populer teh nya eta karangan anu dipikawanoh ku masarakat ditulis sacara ilmiah, nepi ka babari dipikaharti ku nu macana.

Penulis karangan ilmiah populer, nuliskeun informasi dina kecap-kecap anu dipikaharti ku nu macana. Gaya basa dina karangan ilmiah populer ieu sifatna heunteu formal, kekecapanana lain has teknis. Lamun karaksa kudu ngagunakeun istilah teknis, satuluyna istilah eta kudu dituturkeun ku definisi, nepi ka nu maca teh bisa ngarti atawa paham kana maksudna tanpa kudu hese usaha. Dina umumna, karangan ilmiah populer ieu ditulis atawa dijieun kalawan sasaran utama nu macana nya eta masarakat umum anu dina cara mikir jeung tingkatan mikirna beda jeung anggota masarakatt profesional.

B. Ciri-Ciri Karangan Ilmiah Populer

Ciri-ciri karangan ilmiah populer, nya eta:

1. nyajikeun fakta objektif sacara sistematis atawa aplikasi hukum alam kalawan ngingetkeun tingkat kacerdasan masarakat umum.

2. ngagunakeun kecapkecap anu sederhana, babari diidentifikasi, jeung tina basa sapopoe, kalawan susunan kalimah anu nyumponan kaidah basa, nepi ka gampang dipikaharti ku nu maca.
3. Gaya basana teu salawasna formal, jeung basana sorangan salawasna 'fersonal' sarta aktif objektif.
4. pernyataan-pernyataanana babari kaharti. Gagasan-gagasan disusun sacara konseptual jeung prosedural.
5. karangan ilmiah populer heunteu ngawengku hipotesis, lantaran ngingeutkeun timbangan cara jeung tingkat mikir masarakat awam.
6. teu nimbulkeun patalekan-patalekan anu ngaragukeun.
7. Judul karangan ilmiah populer ieu, disagigireun kudu informatif, oge kudu gampang katangkep maksudna, sarta sacara gancang ngahudang imajinasi ka nu macana.
8. penjelasan ngeunaan hiji situasi didramatisasikeun ngaliwatan hiji carita.
9. penulis salawasna miharep sangkan nu maca teh seolah-olah ningali atawa ngalaman sorangan situasi anu ditulisna.

C. Cara/teknik Nyieun Karangan Ilmiah Populer

Aya sababaraha hal anu baris ditepikeun dina tehnik ieu anu husus pikeun nyieun nonfiksi dina majalah.

1. Persiapan penulisan

Sabada mikawanoh bentuk penulisan, jenis majalah jeung nu macana anu cocok, sarta kumaha cara gawe wartawan majalah, penulisan bisa dimimitian. Diantara carana nya eta:

1.1. penelaahan tema

Penulis samemehna kudu nelaah tema nu rek dipake sangkan heunteu salah tafsir, sarta sangkan teu salah dina ngumpulkeun bahan informasi.

1.2. nguji kelayakan topik (poko karangan) anu rek ditulis

Urang bisa nangtukeun hiji tema lantaran samemehna aya informasi ti hiji jalma, anu umumna disebut 'key person'. Dina hal ieu, urang heunteu kitu wae narima kana usulan batur, tapi kudu dikaji heula kelayakanana. Naha bahan informasi eta teh pantes pikeun digarap?

1.3. ngumpulkeun bahan sumber tulisan

Bisa ku cara studi `uteratur' di perpustakaan.

1.4. Nyusun bahan informasi jadi salahsahiji bentuk penulisan anu cocok.

2. Penulisan naskah kasar

Penulisan naskah kasar digambarkeun sacara populer, diantaranya:

2.1. penyusunan rangkuman ku cara ngagunakeun basa sorangan.

Rangkuman anu alus nya eta pernyataan anu disusun dina kalimat sejen, anu beda jeung kalimah sumber informasi anu asli.

2.2. nangtukeun judul anu mencerminkan tema

2.3. `Lead' (pendahuluan) pemancing minat

Aya tujuh bentuk pendahuluan anu bisa ku urang dipilih, nya eta: ringkesan, pernyataan anu `menonjol', pelukisan, anekdot, patalekan, kutipan jalma sejen, sarta amanat langsung.

2.4. `tubuh tulisan' nu dinamis

2.5. penutup dina gaya "pamit".

Dina cara/teknik nyieun karangan ilmiah populer, anu kudu diperhatikeun nyeta judul anu dipilih kudu babari kahartina, bagian mimiti dina nulis karangan kudu menarik/ngahudang minat nu maca, basa nu digunakeun `personal' jeung aktif objektif, situasi cerita didramatisasikeun, aya himbauan rasa ti pangarang keur nu maca, ngajauhan istilah tehnik tinggi, sarta heunteu terlalu filosofis.

D. Conto-Conto Karangan Ilmiah Populer

Dina gurat badagna, aya opat kelompok bentuk karangan nonfiksi (ilmiah) pikeun majalah. Diantarana, nya eta:

1. "Berita ringan"

`Berita ringan' disebut oge tulisan santai. Biasana, eusina mangrupa informasi ringan anu disagigireun pikeun nambahan pangaweruh sakaligus ngahibur.

2. `Feature'

`Feature' nya eta penuturan ngeunaan fakta, kajadian, peristiwa atawa proses, kalawan make penjelasan kasangtukang (riwayat) kajadianana, duduk perkarana, sarta cara gawena.

3. Artikel

Artikel nya eta tulisan ngeunaan hiji masalah, ngawengku pamadegan jeung pendirian penulis ngeunaan masalah eta.

4. Laporan

Laporan nya eta tulisan panjang ngeunaan hiji masalah (persoalan) anu disusun sacara berurutan, rinci jeung lengkep, dumasar kana pengamatan sorangan. Bentuk ieu cocok pikeun nyajikeun hasil penyelidikan pikeun ngungkab hiji kajadian (proses) anu asalna can jelas duduk persoalanna.

E. Kacindekan

Karangan ilmu pangaweruh dibagi dua atawa digolongkeun jadi dua golongan, nya eta karangan ilmu pangaweruh anu sifatna ilmiah (karangan ilmiah) jeung karangan ilmu pangaweruh anu sifatna non ilmiah (karangan non ilmiah). Penggolongan ieu dumasar kana sifat fakta nu disajikeun dina karangan, nya eta fakta umum jeung fakta pribadi.

Fakta anu disajikeun dina karangan ilmiah nya eta fakta umum. Fakta umum teh nya eta fakta anu bisa dibuktikeun bener heunteuna. Sedengkeun karangan non ilmiah ditulis dumasar kana fakta pribadi, nya eta anu aya dina diri saurang jalma atawa dina batin saurang jalma, anu sifatna subjektif, mangrupa hiji hal anu dipikiran.

Karangan ilmiah dibagi dua deui, nya eta karangan ilmiah murni jeung karangan ilmiah populer. Nu kaasup kana karangan ilmiah murni nya eta skripsi, tesis, desertasi, essay. Sedengkeun karangan ilmiah populer nya eta karangan ilmiah anu ditulis kalawan make basa populer (basa anu babari dipikaharti ku masarakat, heunteu formal, sarta kekecapanana lain khas tehnis).

Dina ngagunakeun istilah populer, lain hartina basa sangeunahna make istilah anu heunteu pas (cocok), nepi ka tulisan mere kesan disusun ceroboh. Disagigireun istilah, ungkapan anu kurang sopan oge remen nimbulkeun kesan ceroboh. Contona bae ungkapan “dicekoki”, sok sanajan populer, tapi karasana rada urakan. Sok sanajan urakan ieu teu ngaganggu kana kasehatan, tapi hal eta teh bakal ngurangan kana mutu tulisan anu sakuduna leuwih etis. Demi kepopuleran, memang sering dipake istilah jeung wangenan anu karakyat-rakyat anu pikeun ngagampangkeun dina pamahaman. Tapi, demi ngajaga “keanggunan” karangan, leuwih hade teu ngorbankeun santun basa jeung etika.

2. Kalimat Efektif

Kalimah mangrupa faktor utama anu nangtukeun efektif heunteuna hiji karangan sabab kalimah pisan anu bisa nungtun ka nu maca sangkan wanoh kana eusi bacaan. Lamun kalimahna miboga daya tarik atawa narik ati, tangtu nu maca hayang terus nyaho naon eusi bacaan satuluyna. Sabalikna, lamun kalimahna teu boga daya tarik, nu maca bakal kandeg.

Urang tangtu ngalaman maca hiji karangan nepi kararasaan milu ancrub; dalit ngahiji jeung eta karangan. Naon sababna pangna kitu? Naha dilantarankeun ku eusi eta karangan? Saliwatan mah memang bener dilantarankeun ku eusi karangan. Tapi naha bisa kacangkem eusina eta karangan, lamun heunteu diwangun ku kalimah-kalimah. Nah eta karangan bakal kaharti lamun kalimahna susah, heunteu puguh basana atawa aturan nulisna? Jadi, tetela kalimah efektif teh kacida pentingna.

2.1. Harti Kalimah Efektif

Kalimah nya eta wangun katatabasaan miwujud kecap atawa runtuyan kecap nu puguh adegananapikeun ngebrehkeun pikiran kalawan gembler, diwatesanan ku randegan panjang binarung jeung wirahma turun atawa naek (Yayat Sudarya, 1991: 85). Ari efektif ngandung harti 1) aya efekna (akibat, pangaruh, kesan); 2) Mujarab, manjur; 3) bisa mawa hasil; ngabogaan hasil guna (Balai Pustaka, 1990: 219).

Ari kalimah efektif naon hartina?

Konsep kalimah efektif dipiwanoah dina hubungan, fungsi kalimah salaku pakakas komunikasi. Dina hubungan ieu, unggal kalimah aya patalina jeung proses nepikeun katut proses narima. Anu ditepikeun atawa ditarima teh bisa mangrupa ide, gagasan, pesen, harti, atawa wawaran. Jadi, anu dimaksud kalimah efektif teh nya eta kalimah anu bisa nepikeun ide, gagasan, harti, atawa wawaran nepi ka naon-naon anu ditepikeun tadi bisa katarima kalawan sampurna. Kalimah efektif bisa nepikeun eusi pikiran nu nulis kalawan jentre nepi ka bisa kagambar dina pikiran anu narima (nu maca) luyu jeung naon-naon anu hayang ditepikeun ku nu nulis.

2.2. Ciri-ciri Kalimah Efektif

Kalimah anu polana salah nurutkeun tatabasa jentre heunteu efektif. Tapi kalimah anu geus nyumponan tatabasa oge can tangtu efektif. Upamana, aya kalimah kieu: “Hey,

Neng! Rido heunteu manah eneng upami nguningakeun ka simkuring, sabaraha sabaraha pangaos ieu endog sakilona?” Nurutkeun tatabasa mah moal aya nu nyalahkeun, tapi urang bakal disangka kurang saeundan lamun eta kalimah dipake balanja endog di pasar. Jadi, anu kumaha anu dimaksud kalimah efektif teh?

Nurutkeun Soedjito, aya opat ciri kalimah efektif nya eta:

- 1) ciri gramatikal;
- 2) pilihan kecap atawa diksi;
- 3) logika; jeung
- 4) keserasian.

a. Ciri Gramatikal

Kalimah efektif kudu nyumponan palanggeran-palanggeran tatabasa (gramatikal). Nu dimaksud tatabasa nya eta tata susun tina patokan-patokan anu aya dina adegan basa. Tatabasa mangrupa tiori anu ngagambarkeun cara basa lumampah tur dipake ku panyaturna, ayana dina otak, sifatna homogen, tur relatif angger.

Tatabasa ngawengku dua bagian:

(1) morfologi jeung (2) sintaksis. Perkara morfologi jeung sintaksis moal dipedar di dieu mah. Ayeuna urang titenan bae conto-conto kalimah di handap.

Heunteu Gramatikal

- (i) Urang hayu babarengan mulasara basa Sunda!
- (ii) Budi ngabawa buku.
- (iii) Basa mangrupakeun wujudiah sora.
- (iv) Kuring heunteu guru, tapi dokter.

Gramatikal

- Hayu urang babarengan mulasara basa Sunda!
- Budi mawa buku.
- Basa mangrupa wujudiah sora.
- Kuring lain guru, tapi dokter.

SUMBER

- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif*. Jakarta: PT Gramedia
- Soedjito. 1988. *Kalimah Efektif*. Bandung: Remaja Karya.

PERTEMUAN KE: 13-16**POKOK BAHASAN:** 1. Penalaran dalam Karangan

- a. Penalaran deduktif
 - b. Penalaran induktif
2. Biografi

TUJUAN INSTRUKSIONAL**1) Tujuan Instruksional Umum (TIU)**

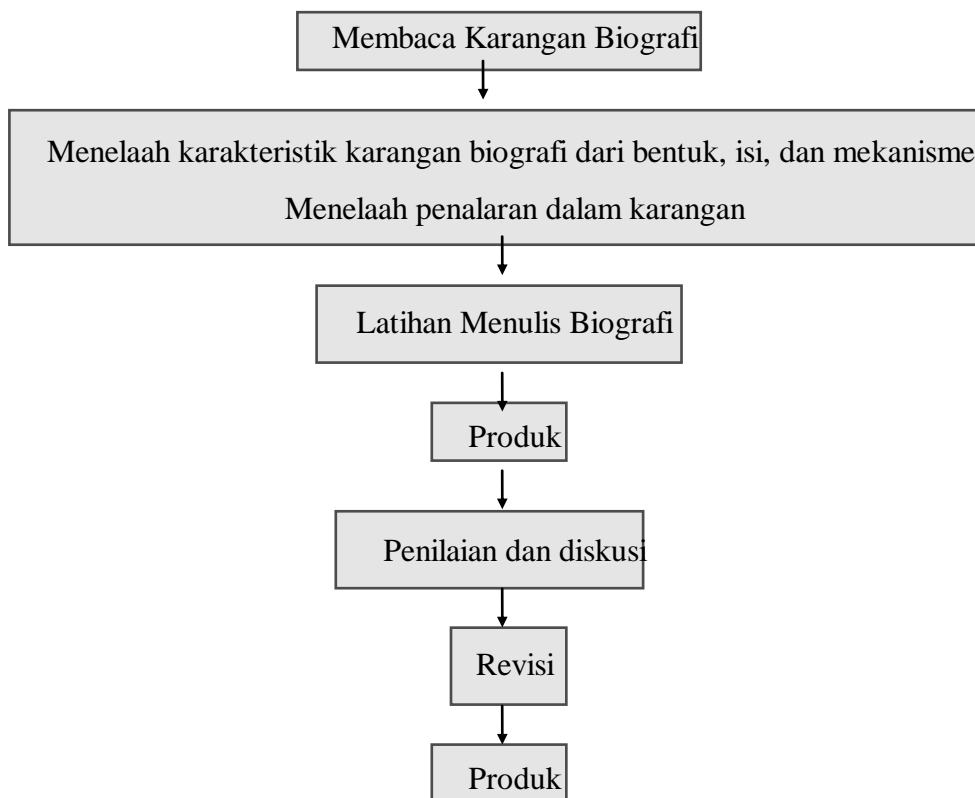
Mahasiswa dapat mengenal, mengetahui, memahami, dan menerapkan penalaran dalam menulis karangan biografi.

2) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Setelah proses belajar mengajar selesai, diharapkan mahasiswa dapat:

- menjelaskan proses penalaran dalam menulis;
- merinci wujud penalaran dalam karangan;
- membedakan antara penalaran deduktif dan induktif;
- menganalisis kalimat yang salah nalar;
- menggunakan penalaran dalam karangan 'biografi'.

LANGKAH-LANGKAH PROSES BELAJAR MENGAJAR



MATERI PELAJARAN

1. Karang Biografi “Iskandarwassid Pangarang Bulu Taneuh”

ISKANDARWASSID PANGARANG BULU TANEUH

Ngarangna tara asal tret. Sok lila diimpleng heula. Teu heran mun tulisanana teu rea. Sanajan kitu petingan nepi ka ngarebut Hadiah Sastra *Rancage*.

Tanggungana teh salayan tolombong dieusi karung, salayan deui tolombong dieusi budak lalaki, Iskandar, panengah ti lima sadulur nu mindeng ditanggung lamun rek ka sawah teh.

Iskandar kacida deukeutna jaung bapa, ka sawah, lalajo mengbal, lalajo wayang, teu weleh dibawa. Hanjakal pisan bapana gancang ninggalkeun dina waktu Iskandar umur 10 taun, keur kelas tilu di SR Cipageran Cimahi.

Ditinggal maot ku nu dipikadeudeuh, karasa pisan asa aya nu leungit tina dirina. Kanyaah Bapa nu tan wangenan kapaksa dipungkas alatan kapegat pati. Pikeun ngurangan rasa kaleungitan, ngarah Iskandar salawasna dikantetkeun jeung jenengan ramana, pageuh teu dirobah-robah jadi Iskandarwassid, pangarang nu kungsi ngarebut Hadiah Sastra *Rancage* nu unggal taun disadiakeun ku Ajip Rosidi.

Dina kumpulan carponna nu dibukukeun kalawan make judul “*Halimun Peuting*”. Iskandarwassid cacarita ngeunaan nasib patani leutik. Dunya patani geus jadi kulit jadi daging keur dirina. Nu matak dina nyaritakeun kahirupan patani, Iskandar bener-bener ngajiwaan.

Ilham Nu Mindeng Nembongan

Karya-karyana, teu pati reksel, badag carang. Ku lantaran Iskandar mah dina nulis teh sok ngadagoan datangna ilham. Tur sanajan ilham geus datang oge tara ieuh buru-buru tret ditulis. Diantep heula wee, nepi ka aya ilham nu datang deui datang deui teu beunang dipopohokeun, teu beunang dipapalarkeun.

Nu ngan ukur saliwat mah lus-les deui laleungitan, tapi nu datang deui datang deui mah kakara ditulis.

Ide picarponneun teh biasana ujug-ujug muncul we tanpa ngahaja dipikiran. Tapi teu gembleng, ukur pitokoheun atawa salah sahiji adegan kajadian.

“Contona basa nyerat ‘*Kembang Tanjung*’ ngawitanana ningal saderek rerecangana nu jago mengbal. Sakali mangsa keur dibonceng dina motor kaserempet mobil, nepi ka sampeanana buntung. Eta kajadian teh teu weleh kokolebatan, nembongan deui nembongan deui. Nya lahir weh carios nu dijudulan ‘*Kembang Tanjung*’ nyarioskeun tentara nu keur meueujeuhna buta tulang buta daging, tapi keuna musibat, sampeanana buntung kabeunangan di medan perang,” cenah.

“Tapi dina nulis carpon teh tara tiasa junun, sakapeung kasapuh ku tugas maneuh, sakapeung deui ku saateun imajinasi. Aya tilu dinten aya saminggu katundana teh. Mun tos salse diteraskeun deui. Aya nu seukeut panitenna, cenah karangan Akang teh loba randegna, lir lempengan beusi nu loba tumbu tapak ngelasna. Akang mah sok seuri we nampa komentar kitu kieu ge. Muji aya ku telik panitenna, nepi ka karasa ayana sambungan dina garapan.

Dina nulis, Iskandarwassid mah tara nyieun plot. Fantasi teh dikoncer we sina ngayab sajeroning leumpang. Ku lantaran heunteu aktif neangan kawas nu sejen, munasabah lamun Iskandarwassid teu kaasup pangarang anu produktif.

Pangarang Bulu Taneuh

Lahir di Cipageran, Cimahi, tanggal 10 Mei 1939. Kahirupan mangsa keur budak kacida mangaruhanana kana jiwa Iskandarwassid. Pagiling-gisik jeung patani leutik ngawarnaan tulisan-tulisanana. Dina kumpulan carita pondokna ‘*Halimun Peuting*’. Iskandar geus hasil nembrakeun kahirupan patani leutik nu mindeng katideresa.

Ku tapis-tapisna Iskandarwassid nyaritakeun kahirupan patani leutik, nepi ka aya nu mere jujuluk ‘*Pangarang Bulu Taneuh*’. Teusingna ngambek dicitu teu teh, ukur dijawab ku seuri.

Kungsi nyieun karangan ngeunaan kahirupan cinta rumaja, nu sagemblengna ngandelkeun imajinasi, tapi taya nu tepi ka dikirimkeun. Barang dibacaan deui teh asa jijiunan teuing, cenah. Tungtungna mah wek we disoehkeun. Keur naon nyieun karangan nu teu matak sugema kana hate, teu surup kana lelembutan.

“Atuda asa teu kaladangan kasugemaan batin,” cenah. Kitu deui basa nyoba nulis dina basa Indonesia, asa teu luyu jeung lelembutan. Jadi we teu dituluykeun.

Keur Iskandarwassid mah nulis teh mangrupa hasil observatif, hasil nengetan, nanggap nu nyarita, jeung ngabandungan paripolah jalma. Ditambah we ku imajinasi. Nulis keur Iswas (sesebutan keur Iskandarwassid), ngan sakadar hayang tepung lawung jeung papada manusa dina tulisan. Teu idealis, lolobana mah nganteur kereteg hate. Nembrakkeun hiji hal anu aya patalina jeung nu kungsi kaalaman, kabandungan jeung hasil imajinasi.

“Kumaha babandingan antara pangalaman, observasi jeung imajinasi?” *Mangle* nanya.

“Tara tangtu, sakapeung loba pangalaman, sakapeung loba hasil observasi, tapi taya nu gembleng ngandelkeun imajinasi,” cenah.

“Tapi najan kumaha bae Akang mah terbuka kana kritik. Nu kitu nu kieu teu weleh ditarima kalayan hate nu jembar. Lantaran nya ku kritik urang bisa menerkeun jeung nambahan-nambahan kakurangan-kakurangan nu aya dina diri urang.”

“Dupi *Hadiah Sastra Rancage*. Naha kalebet nu ku Akang ditargetkeun atanapi dipersiapkeun sateuacanna?”

“Bujeng-bujeng. Ceuk Akang oge, Akang mah nyerat ge arang, teu produktif. Bade kumaha tiasana nyiapkeun buku nu diancokeun kanggo hiji udagan hadiah sastra. Ongkoh kapan Akang mah nyerat oge taya udagan nu tangtu, sakadar hayang tepung lawung jeung papada manusa dina tulisan. Kadar eta aya nu ngajen sae, nuhun nu aya, panginten seratan Akang teh aya mangpaatna kanggo nu maos, paling heunteu kanggo, panglipur manah nu maos,” pokna handap asor.

Ngadagoan Dongeng Guru

“Keur di SR Cipageran, kelas 5, guru basa Sundana teh Bapa Ardiwinata. Unggal pangajaran pamungkas, barudak kelas lima jeung kelas genep teh dihijikeun, dipangdongengkeun. Ieu meureun nu mimiti nganteur karesep kana sastra teh. Harita mimiti wawuh kana carita *Nunggul Pinang*, *Genoveva* jeung *Tresnasena*. Terang ti kelas lima dongengna mah, macaanana ku sorangan mah nembe ayeuna,” cenah.

Tamat ti SR, neruskeun ka SGB. Keur kelas dua SGB taun 1954, kungsi milu kana saembara ngarang di majalah *Teruna* dina basa Indonesia, meunang hadiah duit salawe perak pedah jadi Juara Kahiji. Asup ka SGB teh Ikatan Dinas (ID). Hadena kaasup murid nu pinter di kelasna jadi teu kudu ka kelas opat heula. Neruskeun ka SGA sangeus lulus ujian ti kelas tilu SGB.

“Naha nganggo nyebat untung, padahal raos ka kelas opat, ambeh tereh enggal ngajar. Ti kelas opat mah kapan tiasa langsung ngajar?” ceuk *Mangle*.

“Nu mawi, kumargi pendek hoream ngajar teh, isin mun kedah ngawulang enggal-enggal. Ari ditambah tilu taun deui mah susuganan we ngajangkungan deui.”

Ngarengsekeun Sarjana Muda IKIP jurusan Sunda dina taun 1964. Sarjana penuhna ti jurusan Indonesia, lantaran sastra Sunda harita saat pisan. Piraku kudu kuliah sorangan onaman.

Mimiti ngajar teh taun 1960, ngajar di Subang ngan meunang 2 bulan. Pindah ka Bandung nepi ka taun 1967. Pindah deui ngajar teh ka SMA 11 taun ti taun 1967-1979.

Dina nyanghareupan murid-murid Iskandarwassid ngabogaan senina nu mandiri. “Murid-murid SMA memang keur meujeuhna bangor. Kelas hiji teu sabaraha, kelas dua puncakna, kelas tilu mah geus rada turun deui. Ku lantaran kitu guru kudu boga kacindekan pikeun ngungkulanana dumasar kana kondisi murid.”

Kungsi cenah aya murid lalaki, hayang meunang perhatian husus ti hiji Ibu Guru, nepi ka Ibu Guruna teh rada hemar-hemir, paur muridna teu normal. Tapi barang diseleksek ditanya, horeng manehna teh ditinggalkeun maot ku indungna nu kacida mikanyaahna. Basa ditanyakeun siga saha rupa indungna teh, manehna nyebutkeun yen indungna teh siga Ibu Guru tea. Paingan atuh mani kacida montelna ka Ibu Guruna, ari siga pisan indungna mah.

Ku lantaran kitu dina mutuskeun tindakan ka murid, ulah gurung gusuh. Kudu ku jalan lemes cenah, nepi ka kakobet naon nu jadi kasang-tukang eta kajadian.

Kiwari Iskandarwassid jadi dosen tetep di IKIP sarta keur neuleuman deui tingkat master.

Rasa Dosa

Iskandarwassid nu mindeng ngayakeun panalungtikan boh ngeunaan carita pantun atawa ngeunaan sastra heubeul, kungsi asa dosa cenah. “Akang teh kungsi nyieun karangan nu nyabit-nyabit kanyerian hiji awewe ku lalaki. Eta teh kasang tukangna ku lantaran aya salah saurang dulur Akang nu kungsi dinyenyeri. Sacara teu sadar, jadi we carpon nu ngtagambarkeun kanyerian hate awewe tea. Meureun lahir tina rasa nyaah ka dulur bari teu bisa nulungan. Ukur bisa ngarasakeun naon kapeurih hatena sarta naon nu ngaganggu kana pikiranana.

“Leuwih asa dosa deui mah teu bisa nembongkeun kanyaah ka nu jadi indung. Ema teu damang, bari sorangan teu werat ngurus ngagulanggaper. Ari sabenerna mah lain salah Akang-Akang teuing, da disambat mah aya, Tapi Ema angger teu kersaeun, keukeuh palay di imah Si Bungsu. Ari Akang kapan boga pancen ngajar, teu bisa sakahayang nimggalkeun pancen, tau bisa laluasa ngurus. Ukur ngalongokan mayeng unggal poe.

“Sakali mangsa Akang keur nyelang heula mulang ka Bandung, ari datang ka Cimahi, Ema ngantunkeun, kakara pisan les. Kaduhung sagede gunung bet ditinggalkeun, jadi we taya ucap sakemek nu bisa dijadikeun cecekelan. Nepi ka kiwari Akang teu weleh ngarasa dosa dumeh indung pupus teu katungkulan,” pokna semu humandeur.

“Sigana bakal kajiwaan pisan upami didamel carpon,” *Mangle* ngagonjak.

“Ah, sagala teh!” walonna.

2. Karakteristik Biografi

Biografi (Yunani `bios` = hidup; `graphein` = nulis). Biografi mangrupa riwayat hidup, biasana ngeunaan sifat-sifat anu istimewa hiji jalma. Biografi mangrupa kisah artistik tina kasadaran, tingkah laku, jeung sikep hiji jalma. Sanajan eta kisah the fakta tapi beda hasilna jeung sajarah nya kitu deui jeung karangan fiksi. Cindekna, biografi aya di tengah-tengah antara sajarah jeung roman/novel. Mirip sajarah sabab dumasar kana fakta; mirip roman sabab diciptakeun supaya artistik.

Karangan biografi sok ngirut nu maca sabab di jerona ngagambarkeun hiji jalma, hasil usaha hirupna, daya joangna, jeung kateusugemaan kana dirina.

Tulisan biografi terus mekar unggal waktu. Di Eropah samemeh Renaissance, biografi heunteu ditulis saperti ayeuna. Dina abad pertengahan biografi ngebrehkeun kaum-kaum saperti bangsawan. Ti mimiti abad ka-19 biografi mimiti ngebrehkeun watek-watek jelema modern. Utamana sanggeus muncul teori ilmu jiwa Freud.

3. Logika Penalaran dalam Karangan

1) Logika

Harti Logika

Naon ari logika teh?

Logika mangrupa kecap barang, kecap sifatna logis (= luyu jeung logika). Logika nya eta pangaweruh atawa aturan mikir; jalan pikiran anu asup akal (Balai Pustaka, 1990: 530). Sacara lengkep logika bisa dihartikeun hiji proses mikir anu matalikeun bukti-bukti pikeun nyieun hiji kacindekan anu asup akal. Atawa bisa oge dihartikeun hiji proses mikir pikeun nyieun hiji kacindekan anu asup akal dumasar kana bukti-bukti anu aya.

Perhatikeun conto kalimah di handap.

“Eta jalma satekah polah gagarap sawahna sabab mahasiswa-mahasiswa Indonesia kudu ngagarap hiji karya ilmiah samemeh disebut lulus ti paguron luhur”.

Unggal bagian ieu kalimah (klausa) di luhur teh bisa kaharti, tapi lamun ditinali sagemblengna bakal nimbulkeun hal anu teu bisa katarima ku akal.

Conto sejenna dina kalimah basajan saperti ieu di handap.

Kalimah teu logis

- Waktos sareng tempat dihaturanan.
- Kuring heunteu jentre.

Kalimah logis

- Seseupuh jurusan dihaturanan.
- Kateranganana heunteu jentre. Atawa
- Kuring can ngarti.

2) Dasar-dasar Proses Mikir anu Logis

Aya dua dasar atawa tatapakan proses mikir anu logis nya eta definisi/wangenan jeung generalisasi.

a) 'Definisi' wangenan

Wangenan nya eta kecap, frase, atawa kalimah anu ngebrehkeun harti, katerangan, atawa ciri utama jalma/barang/proses/kagiatan. Atawa wincikan ambahan jeung ciri-cirihiji konsep anu jadi jejer (Balai Pustaka, 1990: 191).

Wangenan lian ti ngajentrekeun hiji konsep atawa istilah, oge bisa dipake pikeun mekarkeun ide/gagasan.

Wangenan bisa nyingkahan kasalahpahaman antara panyatur atawa nu nulis jeung pamiarsa/nu maca.

Aya sababarahametode nyieun wangenan.

(i) Wangenan hasil analisis

Nyieun wangenan ku kecan anu leuwih lega ambahanana tapi dibarengan ku ciri-ciri husus anu dipimilik ku eta barang.

Conto: Manusa nya eta *mahluk* Alloh anu dipaparin akal jeung budi.

(ii) Wangenan ku deskripsi

Nyieun wangenan ku cara ngagambarkeun jeung barang sejenna anu sakirana geus dipiwanoh.

Conto: Beureum nya eta salah sahiji *warna* dasar anu aya dina *bandera urang*.

(iii) Wangenan ku conto

Nyieun wangenan ku conto.

Upamana: Novel nya eta wangun karangan saperti *Puputon* karangan Aam Amilia.

(iv) Wangenan ku sinonim

Nyieun wangenan ku cara make kecap anu sarua hartina.

Conto: Beunghar nya eta *loba harta bandana, kaya, sugih*.

b) Generalisasi

Generalisasi nya eta nyieun hiji gagasan/kacindeukan umum anu leuwih basajan tina katerangan samemehna. Generalisasi mangrupa hiji ebrehan anu nyindekkeun sababaraha gagasan tina kajadian-kajadian anu sarua.

Contona:

Kajadian A: Bibi kuring nabrak budak leutik kamari.

Kajadian B: Basa balik ti pasar, Ibu Nuni nabrak panto garasi mobilna.

Kajadian C: Nyi mojang nabrak tangkal kai di sisi jalan.

Generalisasi: Awewe mah teu bisa nyupiran.

Ieu generalisasi teh can yakin sabab fakta/buktina kurang pisan.

d. `Keserasian` Payus Kasaluyuan

`Keserasian` nya eta kasaluyuan antara panyatur antara panyatur atawa nu nulis jeung pamiarsa/nu maca; luyu atawa payus jeung kaayaan. Upamana, dina karangan ilmiah basa anu dipake kudu ragam basa lulugu/standar tapi dina obrolan sapopoe mah bisa make basa anu heunteu resmi.

2) Penalaran dina karangan

I. BUBUKA

Nulis mangrupa proses nalar `penalaran`. Lamun urang nulis ngeunaan hiji topik, tinangtu urang kudu mikir, ngahubung-hubungkeun fakta, ngabandingkeun, jeung sajabana. Proses nalar `penalaran` ieu ngandung harti proses mikir anu sistematis pikeun nyieun/meunangkeun hiji kacindekan anu mangrupa pangaweruh. Ditilik tina prosesna, penalaran teh bisa dibagi jadi (1) penalaran deduktif jeung (2) penalaran induktif (Sabarti Akhadiah, 1991: 41).

II. PENALARAN DEDUKTIF

Penalaran deduktif mangrupa proses nalar nu nyoko tina hiji proposisi nu geus aya nepi ka ngawangun proposisi anyar nu mangrupa kacindekan (Gorys Keraf, 1989: 57).

(proposisi= ungkapan anu bisa dipercaya, diragukeun, ditolak, atawa dibuktikeun bener heunteuna).

Dina deduksi, nu nulis teu perlu ngumpulkeun data/fakta. Nu perlu dina deduksi nya eta hiji proposisi umum jeung proposisi nu sifatna ngidentifikasi hiji kajadian husus nu aya patalina jeung proposisi umum tadi. Lamun identifikasi nu dilakukeuna bener, jeung lamun proposisina oge bener, ku kituna kacindekanana oge dipiharep bener deuih.

Panalaran deduktif atawa mikir deduktif atawa mikir rasional mangrupa bagian tina mikir ilmiah. Logika deduktif dina mikir rasional mangrupa salah sahiji unsur tina metode logika-hipotetiko-verifikatif atawa metode ilmiah. Dina logika deduktif, nu nulis nyokt kacindekan teh dimimitian tina pernyataan/kateranmngan umum ka pernyataan anu sifatna husus, sarta ngagunakeun 'penalaran' atawa rasio. Hasil atawa produk mikir deduktif bisa ngagunakeun pikeun nyusun hipotesis, nya eta jawaban saheulaanan anu masih perlu diuji/dibuktikeun bener heunteuna ngaliwatan proses kaelmuan.

Mikir deduktif dumasar tina prinsip, hukum, teori, atawa kaputusan lianna anu sifatna umum pikeun hiji hal. Dumasar kana prinsip umum ieu dijieun hiji kacindekan kana hiji hal-hal husus anu mangrupa bagian tina hal tadi. Singgetna, mikir deduktif dilakukeun tina nu umum kanu husus.

Nilik wangunna, mikir deduktif bisa mangrupa silogisme jeung entimem.

1.1. Silogisme

Silogisme nya eta wangun atawa cara mikir atawa nyieun kacindekan anu diwangun tina premis umum, premis husus, jeung kacindekan; conto; sakumna manusa bakal maot, si A manusa, jadi si A bakal maot). Tina conto ieu dianalisis, mana premis umum atawa premis mayor, mana premis husus atawa premis minor, jeung mana kacindekan atawa konklusi.

Premis mayor: Sakumna manusa bakal maot.

Premis minor: Si A manusa.

Kacindekan: Si A bakal maot.

Dina silogisme aya sababaraha istilah, nya eta:

- a. proposisi, nya eta kalimah logika anu mangrupa 'pernyataan' katerangan nu ngahubungkeun antara dua atawa sababaraha hal sarta bisa diajen bener atawa salah.

- b. premis, nya eta `pernyataan' anu dipake tatapakan dina nyieun kacindekan.
- c. term, nya eta kecap atawa kelompok kecap anu nempatan fungsi jejer (subjek)atawa caritaan (predikat).

1.2. Entimem

Dina kahirupan sapopoe silogisme jarang kapanggih, tapi nu sok mindeng kapanggih mah nya eta wangun entimem. Entimem teh sabenerna mah silogisme keneh, tapi dina entimem mah aya salah sahiji premisna dileungitkeun atawa teu diucapkeun, sabab geus pada nyaho.

Conto:

Nipu teh dosa sabab ngarugikeun jalma sejen:

- a. nipu teh dosa
- b. sabab (nipu) ngarugikeun jalma sejen.

Kalimah a mangrupa kacindekan sedengkeun kalimah b mangrupa premis minor (sabab sifatna husus). Jadi, silogisme bisa disusun kieu:

Premis mayor:

Premis minor: nipu ngarugikeun jalma sejen

Kacindekan: nipu teh dosa

Dina kalimah di luhur, premis anu dileungiteun teh nya eta premis mayor. Pikeun ngalengkepanana, urang kudu nyieun premis anu sifatna leuwih umum tina “nipu” (premis minor). jadi, urang bisa nyieun premis anu sifatna leuwih umum tina “nipu” nya eta pagawean anu ngarugikeun jalma sejen teh dosa (premis mayor).

III. PENALARAN INDUKTIF

Penalaran induktif nya eta proses mikir anu miang tina hal-hal atawa kajadian anu husus pikeun nyieun hiji kacindekan anu umum; nyieun kacindekan dumasar kaayaan-kaayaan anu sifatna husus nuju kana kaidah-kaidah anu sifatna umum (Anton M. Moeliono, 1990: 330).

Mikir induktif mah sabalikna tina mikir deduktif. Ku kituna, dina induksi mah diperlukeun pisan data-data atawa fakta-fakta samemeh nyieun hiji kacindekan. Sabab, data-

data atawa fakta-fakta (anu sifatna husus) pisan anu jadi tatapakan pikeun ayana hiji kacindekan atawa prinsip atawa kaidah. Penalaran induktif bisa mangrupa generalisasi, analogi, atawa hubungan sabab akibat.

2.1. Generalisasi

Generalisasi nya eta proses mikir dumasar panalingaan kana sajumlah kajadian/peristiwa nu ngabogaan sifat-sifat husus nu tangtu pikeun nyieun hiji kacindekan umum ngeunaan sajumlah atawa sabagian kajadian anu sarupa (Sabarti Akhadiah, 1991: 61-62). Proses sarupa kieu mindeng kapanggih dina kahirupan sapopoe.

Conto: Urang mindeng ngadenge yen urang Sunda mah darusun, mojang Priangan mah gareulis, urang Jepang mah palinter, jaung sajabana. Conto-conto ieu teh mangrupa generalisasi anu can tangtu sah atawa heunteu. Pikeun ngajawabna, urang kudu nitenan hal-hal saperti ieu di handap.

(1) Geus nyumponan encan peristiwa-peristiwa husus anu ditalungtik nepi ka bisa jadi tatapakan dina nyieun kacindekan? Lamun data-data atawa peristiwa-peristiwa anu dikumpulkeunana kurang, tinangtu bakal ngahasilkeun hiji generalisasi “urang Sunda mah darusun”, atawa “mojang Priangan mah gareulis” atawa “urang Jepang mah palinter” anu dumasar ka hiji atawa sababaraha urang Sundaatawa Priangan atawa Jepang anu kawentar, tinangtu ieu generalisasi teh lega teuing.

(2) Naha data-data atawa peristiwa-peristiwa anu ditalungtik teh cukup ngawakilan kana sakumna atawa sabagian anu kakeunaan generalisasi? Singgetna, naha sampel anu ditalungtik teh bener-bener geus ngawakilan populasina?

(3) Naha euweuh anu diwalkeun dina eta kacindekan teh? Lamun loba teuing anu diwalkeunana, tinangtu moal bisa dijieun generalisasi.

Lamun loba teuing anu diwalkeunana, tinangtu moal bisa dijieun hiji generalisasi. Lamu anu diwalkeunana ngan hiji atawa sababaraha urang mah masih keneh bisa dijieun generalisasi. Dina nyieun generalisasi tinangtu urang kudu nyingkahan kecap-kecap saperti: unggal, sakumna, sakabeh, jeung sajabana. Tapi leuwih hade make kecap: umumna, rata-rata, lolobana, jeung saterusna.

Conto:

Sabun detergent sumebar di mana-mana, boh di kota-kota boh di pasisian. Eta sabun dipakena babari jeung langsung teu saperti rinso kudu digucek jeung ditunda heula. Di sagigireun eta, hargana murah deuih, malah aya nu ngan Rp. 50,00 di lembur mah. Ku kituna, di lembur kuring mah lolobana ibu-ibu teh ngagunakeun sabun detergent ti batan sabun sejenna.

2.2. Analogi

Analogi nya eta proses mikir pikeun nyieun kacindeksn dumasar panalingaan kana sababaraha peristiwa anu ngabogaan sifat-sifat penting anu sarupa. (analogi induktif). Pikeun ngebrehkeun analogi induktif, nu nulis perlu nitenan naha sifat-sifat nu sarua nu mangrupa tatapakan kacindekan teh bener-bener mangrupa ciri-ciri esensial penting serta raket patalina jeung kacindekan anu diebrehkeun. Di handap ieu disodorkeun conto analogi singget (analogi deklaratif); kaayaan sedih, sungkan sabab rek ditinggalkeun ku kakasih anu dianalogikeun kana gunung, pasir, alam, jeung sajabana.

Gunung-gunung semu ngungun,
pasir siga nu prihatin,
lum sugri tatangkalan,
sajabana.

Gunung-gunung semu ngungun,
pasir siga nu prihatin,
alum sugri tatangkalan,
kawas nu marilu sedih,
mangnineungkeun ka Ajengan,
rek ditilasr ku kakasih.

Tina *Mantri Jero kenging R. Memed S.*

2.3. Hubungan Sabab Akibat

Prinsip umum hubungan sabab akibat nya eta yen sakumna kajadian aya sababna. Tapi salah, sabab proses nyieun kacindekanana heunteu sah. Conto lamun aya jalma anu teu eling upamana, sok dipatalikeun jeung tempat (sanget), kaganggu ku roh jahat, kasibat, jeung sajabana.

Hubungan sabab akibat antara kajadian-kajadian tadi bisa dumasar pola ti sabab ka akibat, akibat ka sabab, atawa ti akibat ka akibat. Di handap ieu baris dicutat conto karangan nu ngagambarkeun hubungan sabab akibat make pola ti akibat ka sabab.

HASIL PANEN DI TATAR SUNDA

Dibandingkeun jeung taun-taun memehna, taun 1991 kamari mah kurang. Sanajana kitu masih aya keneh saluhureun Provinsi Jawa Tengah jeung Jawa Timur. Produksi pare sacara nasional, 60% dihasilkeun tina lahan sawah nu aya di Pulo Jawa. Tina jumlah sakitu teh 23% sumbangan ti Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur mah 18%, jeung ti Jawa Tengah 16%. Cacakan Jawa Barat mah lahanna geus kacokot ku lahan industri, nya eta wewengkon Bekasi. Tapi Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat Ir. Sanusi nanduskeun ka Mangle, lahan nu dipake kawasan industri mah tegalan jeung sawah guludug, bisa nyawah mun geus cur hujan.

Jinekna dina angka lahan panen di Jawa Barat legana teh 1,2 juta hektar. Eta dina keur usum hujan. Sedengkeun dina usum halodo mah legana panen teh 800 rebu hektar. Hartina, tilu ratus rebu hektar deui sawah guludug. Produksi panen di Provinsi Jawa Barat kabehna teh 10,7 juta ton bangsal garing.

Di Provinsi Jawa Timur ngahasilkeun 8 juta ton bangsal garing. Jeung di Provinsi Jawa Tengah reana 7 juta ton bangsal garing. Tur padahal legana lahan sawah di Provinsi Jawa Barat jeung Provinsi Jawa Timur teh meh sarua. Ngan dina usum halodo legana sawah nu kudu dipanen teh leuwih saeutik, 300 rebu hektar.

Mun ngabandingan kana proyek-proyek pangwangunan, boh keur pamukiman, boh keur kaperluan pabrik-pabrik nu make tanaga gawena leuwih loba, Provinsi Jawa Barat pangreana lahan nu kacongca. Ieu bisa kaharti lantaran para pangusaha, boh Penanaman Modal Asing Dalam Negri, tembungna leuwih cocogna teh ngadegkeun pabrik di wewengkon Jawa Barat, pangpangna daerah-daerah nu deukeut ka puseur nagara, Jakarta.

Aya 18.000 hektar tanah darat jeung sawah guludug nu dipake proyek pamukiman jeung kawasan industri pikeun taun 1992 teh. Geus nepi kana hal ieu mah, soal sawah lain ngan urusan Dinas Pertanian Tanaman Pangan wungkul. Badan Pertanian Nasional jeung Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Provinsi Jawa Barat ge, sarua aya kapentinganana. “Katambahan ku perluasan bandar udara Cengkareng di Tangerang. Moal kirang ti 5000 hektar sawah atanapi tegalan,” ceuk Ir. Sanusi, tandes pisan.

.....

Dicutat bari barobah tina *Mangle*

No. 1338, 1992: 68

SUMBER

Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga (hal 41-81)

Keraf, Gorys. 1987. *Argumentasi dan Narasi*. Bandung: Gramedia (hal 41-79).

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
FPBS IKIP Bandung

Pretes

Mata Kuliah: Menulis I

Dosen: Drs. Iskandarwassid, M. Pd.

Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.

Retty Isnendes, S. Pd.

Sual

Jieun karangan anu katangtuanana saperti ieu di handap.

- a. Topikna bebas
- b. Pedaran sacara ilmiah
- c. Diwangun paling saeutik ku tilu paragraf; unggal paragraf diwangun paling saeutik ku lima kalimah.

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
FPBS IKIP Bandung

Latihan 1

Mata Kuliah: Menulis I

Dosen: Drs. Iskandarwassid, M. Pd.

Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.

Retty Isnendes, S. Pd.

Sual

Jieun karangan anu eusina wawaran. Panjangna kurang leuwih 200 kecap. Topikna bebas.

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
FPBS IKIP Bandung

Latihan 2

Mata Kuliah: Menulis I

Dosen: Drs. Iskandarwassid, M. Pd.

Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.

Retty Isnendes, S. Pd.

Sual

Jieun karangan anu katangtuanan saperti ieu di handap.

- a. Eusina mangrupa laporan tina hiji kagiatan.
- b. Panjangna paling saeutik 250 kecap.
- c. Diwangun ku tilu paragraf anu unggal paragrafna paling saeutik diwangun ku tilu kalimah.

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
FPBS IKIP Bandung

Ujian Tengah Semester Ganjil 1999/2000

Mata Kuliah: Menulis
Dinten, Kaping: Senen, 25 Oktober 1999
Tabuh: 10.20 -- 12.10
Dosen: Drs. Iskandarwassid, M. Pd.
Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.
Retty Isnendes, S. Pd.

Sual

1. a. Jieun hiji karangan nu topikna kasehatan!
b. Tangtukeun temana!
c. Susun rangkay karanganana!
d. Eta karangan tujuanana mere nyaho ka nu lian (ilmiah objektif).
e. Eta karangan disusun ku minimal lima paragraf.

2. a. Jieun karangan nu topikna cinta!
b. Tangtukeun temana!
c. Eta karangan tujuanana ngagerakkeun rasa (subjektif)
d. Tulis eta karangan dina wangun puisi.

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
FPBS IKIP Bandung

Latihan 3

Mata Kuliah: Menulis I

Dosen: Drs. Iskandarwassid, M. Pd.

Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.

Retty Isnendes, S. Pd.

Sual

Jieun karangan ilmiah populer

- a. Tangtukeun heula topikna
- b. Bere Judul
- c. Sistematikana diwangun ku bubuka, eusi, jeung panutup.

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
FPBS IKIP Bandung

Latihan 4

Mata Kuliah: Menulis I

Dosen: Drs. Iskandarwassid, M. Pd.

Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.

Retty Isnendes, S. Pd.

Sual

Piliha salah saurang tokoh anu ku Saderek dipikawanoh tur dipikaresep. Jieun karangan biografina.

Ujian Akhir Semester

Mata Kuliah: Nulis I

Dinten/Ping: Kemis/20 Januari 2000

Ruang/Jam: 16/15.00--16.30

Dosen: Drs. Iskandarwassid, M. Pd.

Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.

Retty Isnendes, S. Pd.

I. Tulis B atawa S Ieu pernyataan di handap!

- () 1. Manehna naek ka nu meja.
- () 2. Kaditu atuh lumpatna!
- () 3. Boh manehna atawa kuring, sarua silih pikanyaah.
- () 4. Nepi ka mana, nya, tungtung jalan teh?
- () 5. Kertas ulangan teh dieusian ku manehna.
- () 6. Kumargi kitu, kasumpingan Ibu miwah Bapa diajeng-ajeng pisan.
- () 7. Di Ciamis rea tangkal kalapa.
- () 8. Etamah hal nu lumrah, atuh!
- () 9. Hal ieu mangrupa tantangan keur urang!
- () 10. Tah, hal ieu nu kudu diproses teh, lain hal-hal nu teu puguh!

II. Tangtukeun topik tina ieu tema di handap!

1. Topik: _____

Tema: Kasabaran teh mangrupa hal anu utama, tapi hiji waktu, eta kasabaran teh bisa ngarugikeun.

2. Topik: _____

Tema: Harti jeung seuneu dina kahirupan.

3. Topik: _____

Tema: Comro kudu bisa *bersaing* jeung donat.

4. Topik: _____

Tema: Si Leungli mah lumrahna sebutan lauk emas.

5. Topik: _____

Tema: Undak-usuk basa Sunda teu kudu leungit

6. Topik: _____

Tema: Jaipongan jeung Tari Topeng dipikaresep ku wisatawan mancanegara.

7. Topik: _____

Tema: Kabudayaan hiji daerah moal sarua jeung daerah sejenna.

8. Topik: _____

Tema: Seni rupa di Indonesia maju atawa mundur?

9. Topik: _____

Tema: Urang Sunda oge bogaeun sajarah

10. Topik: _____

Tema: Perluna saum pikeun kasehatan awak manusa.

III. Pilih ieu tema di handap, tuluy jieun wawaran jeun laporanana (maksimal 3 paeagraf)!

1. bakti Sosial Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di Sabudeureun Kampusna.
2. Lokakarya Pangajaran Muatan Lokal Basa Sunda pikeun Guru-guru SD jeung SLTP sa-Kodya Bandung.
3. Pasanggiri maca Sajak Sunda pikeun Pelajar SLTP sa-Kodya Bandung.
4. Pinton Seni mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di Gasibu.
5. Saresehan Sajarah Pajajaran di Universitas Pajajaran Bandung.

IV. Pilih salah sahiji tina sawatara tokoh di handap, tuluy jieun biografi basajanna (maksimal 5 paragraf)!

- | | |
|------------------------|------------------|
| 1. Raden Dewi Sartika | 4. Siti Aminah |
| 2. Raden Ajeng Kartini | 5. Siti Kahdijah |
| 3. Tjut Nya Dien | 6. Siti Aisyah |

NGARAN :

.....

NIM :

.....

TANGGAL :

.....

LATIHAN NOMER :

.....

RANGKAY KARANGAN

a.

b.

c.

d.

e.

f.

g.

AJEN KARANGAN

Sasaran	Aspek nu Diukur	Ajen*)
1. Bahasa Karangan	a. Struktur Basa	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
	b. Pilihan Kecap (Diksi)	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
	c. Ejahan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
2. Eusi Karangan	a. Hubungan eusi karangan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
	jeung topik/judul	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
	karangan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
	b. Warna Karangan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
	c. Cara mekarkeun eusi	

CURICULUM VITAE PENELITI

Nama: Dra. Nunuy Nurjanah, M. Pd.

Jenis Kelamin Perempuan

Jabatan: Lektor Madya

Pangkat/Golongan: Penata TK I/III d

Fakultas: FPBS

Perguruan Tinggi: IKIP Bandung

Pendidikan tertinggi: S2

Alamat:

a. Rumah: Jln. Cidadap Girang No. 33, Bandung, 40143
Tlp. (022) 2000198

b. Kantor: Jl. Setiabudhi, No. 229, Bandung
Tlp. (022) 213163

Latar Belakang Pendidikan:

NO.	SEKOLAH/PT	JURUSAN	LULUS TAHUN
1.	S-1 IKIP Bandung	Pend. Bahasa Daerah	1990
2.	S-2 IKIP Bandung	Peng. Bahasa Indonesia	1999

Pengalaman Kerja:

NO.	TAHUN	PEKERJAAN
1.	1990-sekarang	Dosen IKIP Bandung

Pengalaman Penelitian:

NO.	JABATAN	JUDUL DAN TAHUN PENELITIAN
1.	Anggota Peneliti	Analisa terhadap Kohesi dan Koherensi Karangan Ilmiah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung Semester VII Tahun 1991/1991,1992.
2.	Anggota Peneliti	Drama dan Pengajarannya di Perguruan Tinggi, 1994
3.	Anggota Peneliti	Glosaria Dialek Basa Sunda, 1995
4.	Anggota Peneliti	Pengajaran Basa Sunda di Sekolah Dasar: Studi Kasus SDN Setiabudhi Kotamadia Bandung, 1994
5.	Anggota Peneliti	Kemampuan Menulis Paragraf Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Program D3 Semester 5 Tahun 1994/1995 FPBS IKIP Bandung,1995
6.	Anggota Peneliti	Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Sunda di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum dan GBPP Muatan Lokal Tahun 1994, 1996
7.	Anggota peneliti	Pengkajian Kesenian Daerah Jawa Barat Sebagai Materi Muatan Lokal Kurikulum Pendidikan Dasar 1994 (Studi Kasus di Kabupaten/Kotamadya Bandung)
		1998

8. Ketua Peneliti Kedwibahasaan Kelompok Dewasa: Studi Deskriptif Terhadap Masyarakat Blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon, 1998.
9. Ketua Peneliti Perbandingan Keefektifan Metode Abjad, Metode Global, dan Metode SAS dalam Proses Belajar Mengajar Membasca Pertmulaan di Sekolah Dasar: Studi Kuasi Eksperimen di Sekolah Dasar Negeri Banjaran Bandung, 1999